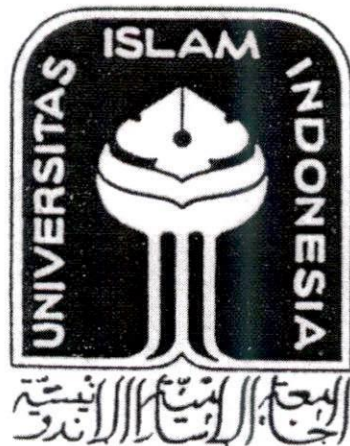


**PERAN TASAWUF DALAM PENDIDIKAN AKHLAK  
(Studi Pemikiran Al-Ghazali)**



**Oleh:**  
**Rusdianor**  

---

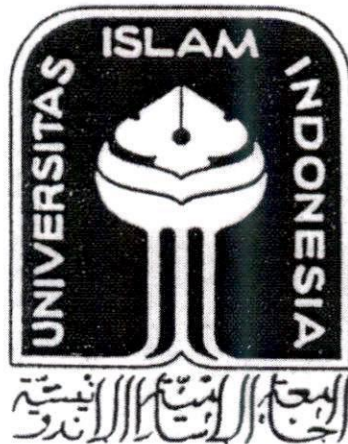
**NIM: 10913188**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Magister Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2013**

**PERAN TASAWUF DALAM PENDIDIKAN AKHLAK  
(Studi Pemikiran Al-Ghazali)**



**Oleh:**

**Rusdianor**

**NIM: 10913188**

**Pembimbing:**

**Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Magister Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2013**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rusdianor

Nomor Induk Mahasiswa : 10913188

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini yang berjudul "**PERAN TASAWUF DALAM PENDIDIKAN AKHLAK (Studi Pemikiran Al-Ghazali)**" adalah betul merupakan karya ilmiah hasil kerja saya sendiri, kecuai pada bagian-bagian yang dirujuk. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan sebuah karya plagiat dari yang lain, maka saya siap untuk mempertanggung jawabkannya.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Pebruari 2013

Yang Membuat Pernyataan



Rusdianor



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 1112/PS-MSI/Peng./II/2013

TESIS berjudul : PERAN TASAWUF DALAM PENDIDIKAN AKHLAK  
(Studi Pemikiran Al-Ghazali)

Ditulis oleh : Rusdianor

N. I. M. : 10913188

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 23 Pebruari 2013

Ketua,

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



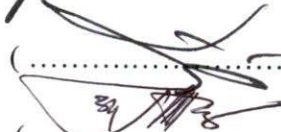
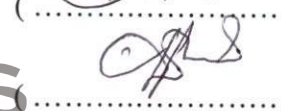
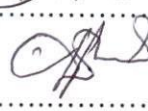




PROGRAM PASCASARJANA  
 MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
 Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Rusdianor  
 Tempat/tgl lahir : Amuntai, 4 Januari 1982  
 N. I. M. : 10913188  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam  
 Judul Tesis : **PERAN TASAWUF DALAM PENDIDIKAN AKHLAK (Studi  
 Pemikiran Al-Ghazali)**

Ketua	: Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd	
Sekretaris	: Drs. H. Syarif Zubaedah, M.Ag	
Pembimbing	: Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI	
Penguji	: Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi., M.Pd	
Penguji	: Dr. Junanah, MS	




Diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Pebruari 2013

Pukul : 14.30–15.30 WIB

Hasil / Nilai : **84,92 / A-**



Mengetahui  
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII

  
 Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**NOTA DINAS**  
No. : 1112/PS-MSI/ND/II/2013

TESIS berjudul : **PERAN ILMU TASAWUF DALAM PENDIDIKAN AKHLAK (Studi Pemikiran Al-Ghazali)**

Ditulis oleh : Rusdianor

NIM : 10913188

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 13 Pebruari 2013  
Ketua

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PERAN TASAWUF DALAM PENDIDIKAN AKHLAK  
(STUDI PEMIKIRAN AL-GHAZALI)  
Ditulis oleh : **Rusdianor**  
N. I. M. : **10913188**  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Mengetahui  
Ketua PPs FIAI UII

Yogyakarta, 03 Februari 2013  
Pembimbing

Dr. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

## MOTTO:

التصوف خلق فمن زاد عليك في الخلق زاد عليك في التصوف

*Tasawuf itu adalah budi pekerti, barang siapa yang menyiapkan bekal atasmu dalam budi pekerti, maka berarti ia menyiapkan bekal atas dirimu dalam bertasawuf.*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Tesis Ini Saya Persembahkan Kepada Seluruh Keluarga,  
Ayah Dan Ibu Serta Istri dan Kepada Seluruh Guru-Guru  
yang tercinta dan juga kepada Seluruh muslimin dan  
muslimat**



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-

ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'		-

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

## III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

#### IV. Vokal Pendek

-◌َ-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-◌ِ-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----◌ِ	<i>dammah</i>	ditulis	u

#### V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

#### VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

#### VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لأئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

### IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **Abstrak**

**Rusdianor, Peran Tasawuf Dalam Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Al-Ghazali)** Karya ini bertujuan untuk menampilkan satu konsep pendidikan akhlak, yaitu ilmu Tasawuf, yang bertujuan agar implementasi budi pekerti dan akhlak mulia dapat langsung dipraktekkan oleh seluruh peserta didik, karena pendidikan akhlak tasawuf tidak hanya sekedar teoritis tapi lebih bersifat praktis.

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Penelitian deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber yang ada yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis yang dihasilkan dari Sumber data baik data primer maupun sekunder diperoleh melalui penelitian pustaka (*Library research*).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, Pertama, Tasawuf Sangat berperan dalam mendidik dan memperbaiki akhlak, karena dengan mujahadah (*bersungguh-sungguh*) dan riyadhah (*Latihan*) akan berhasil membentuk akhlak dan budi pekerti yang baik, disamping konsep lain yang ada dalam tasawuf, seperti keteladanan, Istiqomah (*terus-menerus*), kisah dan nasehat yang baik dengan tujuannya yaitu: Membersihkan hati dalam berhubungan dengan Allah, Membersihkan jiwa dan pengaruh materi, Menerangi jiwa dari kegelapan, Memperteguh dan menyuburkan keyakinan beragama. Kedua, metode-metode yang digunakan tasawuf menurut pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan kaitannya dengan pendidikan akhlak adalah Metode Mujahadah dan Riyadhah. Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan mujahadah dan riyadhah di dalam mendidik akhlak bukan mengekang instink yang ada pada dasar biologis manusia

**Kata Kunci:** Tasawuf, Pendidikan Akhlak, Al-Ghazali

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين, وبه نستعين على أمور الدّنيا والدّين والصّلاة  
والسّلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمّد وعلى آله وأصحابه  
أجمعين, أمّا بعد.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berbagai kenikmatan yang tiada tara kepada setiap makhluk-Nya. Karena dengan Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Tesis meskipun masih jauh dari sempurna. Namun, penulis sadari dengan sepuh hati bahwa ini semua merupakan pertolongan dari Allah SWT.

Shalawat serta Salam penulis sampaikan kepada baginda Rasulillah Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umatnya menuju jalan yang penuh Rahmat dan Hidayah.

Tesis ini merupakan karya ilmiah sederhana yang penulis persembahkan dengan mendeskripsikan kajian mengenai ***PERAN TASAWWUF DALAM PENDIDIKAN AKHLAK (Studi Pemikiran Al-Ghazali)***. Dalam hal ini, penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, arahan, dorongan, serta kontribusinya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa penuh penghormatan yang sebesar-besarnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku rektor Universitas Islam Indonesia dan Dr. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, dengan segenap takzim dan rasa terima kasih yang mendalam penulis haturkan setulusnya.
2. Dr. H. Ahmad Darmaji, M.Pd. dan Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag., selaku ketua dan sekretaris program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu.
3. Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI, segenap rasa terima kasih dan penghormatan penulis haturkan atas waktu, tenaga, kesabaran, serta telah memberikan inspirasi dalam menuangkan ide-ide penulis sehingga Tesis ini mengandung nilai dan muatan akademis.
4. Segenap pimpinan, karyawan/i, dan seluruh Civitas Akademika Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, memberikan apresiasi atas berbagai bantuan dan layanan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Kepada Keluarga Besar STAI Balikpapan yang senantiasa memberikan dukungan moriil maupun materiil bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan studi pendidikan ini.
6. Teman-teman mahasiswa/i PPs Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, terima kasih karena selama studi menjadi teman *sharring* dalam menempuh pendidikan.
7. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan Tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini kecuali kesempurnaan milik-Nya. Oleh karena itu, atas perhatian serta kontribusi yang telah diberikan oleh pihak-pihak terkait, penulis harapan bisa mendapatkan balasan yang lebih baik dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, Februari 2013

Rusdianor



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
PENGESAHAN .....	II
TIM PENGUJI .....	III
NOTA DINAS .....	IV
HALAMAN PERSETUJUAN .....	V
MOTTO .....	VI
PERSEMBAHAN .....	VII
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	IX
ABSTRAK .....	XIII
ABSTRACT .....	XIV
KATA PENGANTAR .....	XV
DAFTAR ISI .....	XVIII

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10

### BAB II TELAAH PUSTAKADAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka .....	12
B. Kerangka Teori .....	18
1. Pengertian Tasawuf .....	20
2. Pengertian Akhlak .....	27
3. Hubungan Tasawuf Dan Akhlak .....	29
4. Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Tasawuf .....	33
5. Fungsi Ilmu Tasawuf .....	45

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian .....	49
B. Sumber Data .....	49
a. Sumber Data Primer .....	50
b. Sumber Data Sekunder .....	51
c. Teknik Pengumpulan Data .....	52

### BAB IV KONSEP PEMIKIRAN TASAWUF AL-GHAZALI DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK

A. Biografi Dan Profil Al-Ghazali Serta Karya dan.....	53
a. Biografi Al-Ghazali .....	53
b. Latar Belakang Sosial-Politik Imam Al-Ghazali .....	57
c. Karya-karya Imam Al-Ghazali .....	59
d. Akhir Kehidupan .....	63

B. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ilmu Tasawuf Dan Pendidikan Akhlak.....	66
C. Peran Tasawuf Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali .....	97
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	109
B. Saran-Saran .....	110
<b>DARTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>117</b>



# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kecenderungan negatife di dalam kehidupan remaja, terutama di kota-kota besar dengan sering terjadinya perkelahian, tawuran di kalangan pelajar, perkelahian di kalangan mahasiswa, bahkan telah merembet menjadi tawuran antar kampung merupakan sebagian dari perilaku menyimpang di kalangan masyarakat. Hal ini merupakan akibat dari kemerosotan moral dan etika.

Dengan demikian, semakin terlihat fenomena meningkatnya tingkah laku kekerasan dari para remaja dan pemuda, ketidakjujuran, pencurian, penyimpangan seksual, meningkatnya egoisme, dan menurunnya tanggung jawab warga Negara. Sehingga hal ini sangat mengkhawatirkan dan meresahkan kalangan pendidik dan orang tua. Bagaimanapun, krisis mentalitas, moral, dan karakter anak berkaitan dengan krisis-krisis yang multidimensional, yang dihadapi bangsa pada umumnya dan pendidikan nasional pada khususnya.

Dewasa ini, generasi muda Islam tengah menghadapi ancaman serius berupa dekadensi moral, serta hilangnya nilai-nilai sosial. Karena dengan diakui atau tidak, teramat sulit untuk dapat menghindar

dari pengaruh kerusakan moral yang sangat menggejala di masyarakat. Dalam islam, hakikat manusia tidaklah dibatasi pada jasmani atau akal saja. Selain kedua aspek ini, jiwa dan moral memegang peranan penting.<sup>1</sup>

Dan topik yang selalu menarik dan menjadi pembicaraan banyak orang, terutama komunitas muslim adalah masalah degradasi moral yang melanda banyak anak muda di seantero dunia, tidak terkecuali di lingkungan sosial umat Islam. Mereka tidak menindahkan lagi norma dan nilai-nilai agama, bahkan etika sosial yang menjadi pegangan leluhurnya diabaikan begitu saja. Sehingga perilaku mereka dipenuhi dengan penyimpangan dan penyelewengan, hal ini benar-benar memprihatinkan.<sup>2</sup>

Kaum muslimin kini tidak dijamin selamat dari ancaman degradasi akhlak yang sedang menimpa umat, kecuali jika mereka memiliki keutamaan nilai-nilai akhlak yang telah ditetapkan dan disetujui oleh Islam. Nilai-nilai yang berdiri di atas asas yang kokoh, yakni kebenaran dan kebaikan, adalah nilai-nilai yang mengantarkan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat secara individual dan sosial.

---

<sup>1</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral: Pendidikan Moral yang terlupakan*. Terjemahan Tulus Musthofa, Judul Asli; *Daurul Tarbiyah al-Akhlaqiyah Al-Islamiyyah fi Bina'il Fardi wa al-Mujtama' wa al-hadlarah al-Insaniyah*. (Jogjakarta: Talenta, 2003). Cet: ke-1, Hal 1-2

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Moralitas Kaula Muda Islam Di Titik Nadir*, (Jogjakarta: Darussalam Offset, 2005) Hal 5-6

Syauqi, seorang penyair Arab terkenal pernah memperingatkan bangsa Mesir dengan kata-kata.<sup>3</sup>

و إنما الأمم الأخلاق ما بقيت \* و إن هموا ذهب أخلاقهم ذهبوا

Artinya:

*Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya, jika mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) itu.*

Syair tersebut menunjukkan bahwa akhlak dapat dijadikan tolak ukur tinggi rendahnya suatu bangsa. Seseorang akan dinilai bukan karena jumlah materinya yang melimpah, ketampanan wajahnya dan bukan pula karena jabatannya yang tinggi. Allah swt akan menilai hamba-Nya berdasarkan ketakwaan dan akhlak baik yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat akibatnya setiap orang di sekitarnya merasa tentram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi menjadi mulia di lingkungannya. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama islam.

---

<sup>3</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004) Hal 15

Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan roahniah, di dalam kehidupannya ada masalah material (lahiriah), spiritual (bathiniah), dan akhhlak. Apabila seseorang tidak mempunyai rohani, maka orang itu mati, sebaliknya apabila tidak mempunyai jasmani, maka tidak dapat disebut manusia. Dasar tujuan hidup manusia selalu mencari kebahagiaan. Secara intriks mencari kebahagiaan yang menyeluruh dan kebaikan yang tertinggi, karena itu Allah swt memerintahkan untuk berlomba-lomba mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

*Akhlak al-karimah* merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah swt, dicintai oleh keluarga, masyarakat dan manusia pada umumnya.<sup>4</sup>

Pendidikan akhlak Islami diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak Islami juga berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Jadi, pendidikan akhlak islami merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak, serta kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal

---

<sup>4</sup> Wahbah Zuhaili, *Manhaj al-Tarbiyah fi Al-Quran wa al-Sunnah*, (Damaskus: Mathbaah al-Shabah, 1996) Hal 10

maupun nonformal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlaqul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian muslim.<sup>5</sup>

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dipelajari sejarah bangsa Arab sebelum islam datang. Maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya. Seperti pembunuhan, perzinahan, dan penyembahan berhala yang tidak bernyawa. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Quran.

Dibalik fisik manusia yang terbaik, ada yang lebih penting untuk diperhatikan yaitu akal dan jiwanya. Pada perangkat inilah sebenarnya letak vital wujud eksistensi manusia yang hakiki, karena

---

<sup>5</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007) Hal 22-23

itu manusia harus memahami dirinya dengan benar dan dapat memahami hidupnya dengan benar pula.<sup>6</sup>

Jiwa yang di dalamnya terdapat hati yang ada pada setiap diri manusia haruslah seperti telaga, luas dan bening. Keluasannya akan menampung semua permasalahan sehingga cair, lama kelamaan hilang dan bening kembali, semakin luas telaganya semakin bening pula airnya.<sup>7</sup>

Terkait dengan pernyataan di atas salah satu ulama Tasawuf Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali Sang Hujjatul Islam memberikan penjelasan secara tuntas mengenai penyucian jiwa atau yang lebih dikenal dengan istilah ilmu tasawuf atau *Tazkiyatun Nafsi*. Beliau dilahirkan pada Tahun 450 H atau 1058 M di Thus, yaitu sebuah kota kecil di Khurasan Iran dan di sana beliau wafat dan dikuburkan pada Tahun 505 H / 1111 M. Menjelang akhir hayatnya beliau membangun sebuah biara untuk para sufi dan menyerahkan dirinya untuk mengajar dan pengabdian. Karya beliau yang termasyhur adalah *Ihya Ulumuddin*.

---

<sup>6</sup> Khalil Ahmad, *Merengkuh Bahagia Dialog Al-Quran Tasawuf dan Psikologi* (UTN Malang Press 2007), Hal 23.

<sup>7</sup> Handrianto, *Budi Keheningan Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007) Hal 13

Ketika teori pendidikan akhlak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, maka Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap pendidikan akhlak.

Kegagalan ilmu yang diterapkan untuk menjadikan anak didik agar berbudi pekerti yang baik, memiliki etika dan moral yang baik pula, adalah bukti dari ketidak selarasan antara teori dan praktik. Seperti halnya dibearapa lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu moral, ilmu etika atau ilmu prilaku baik, gagal dalam menerapkan teori tersebut dalam kehidupan nyata.

Ketika dulu kita duduk di sekolah dasar, kita dikenalkan dengan mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila, mata pelajaran tersebut hanya sebuah teori dan teka-teki soal yang harus dijawab dalam ulangan saja, tidak harus dipraktekkan dalam kehidupan nyata, terbukti banyak sekali penyimpangan moral dan etika, baik dari kalangan guru pendidik, pelajar atau anak didik, bahkan pemerintah yang saat itu menggembor-gemborkan Pendidikan Moral Pancasila saat itu.

Berbeda dengan Al-Ghazali yang menekankan bahwa akhlak itu adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan perbuatan. Dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu

memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan: yaitu perbuatan baik dan keji.

Akhlak bukan merupakan Sebuah Perbuatan, bukan kekuatan dan bukan ma'rifah. Yang lebih sepadan dengan akhlak adalah *Haal* (keadaan atau kondisi di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya menahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah keadaan jiwa dan bentuk bathiniyyahnya.

Teori Ilmu akhlak yang dibangun oleh Al-Ghazali adalah teori yang berdasarkan perilaku-perilaku yang terpuji yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dan perbuatan baik tersebut belum bisa ditanamkan kepada anak didik begitu saja. Proses pertama yang harus dilakukan adalah pelaksanaan yang mendalam dari seorang pendidik, atau yang disebut dengan keteladanan. Dengan kata lain seorang pendidik tidak akan mampu membentuk perilaku atau akhlak yang baik kepada anak didiknya kecuali pendidik tersebut telah melakukan akhlak yang baik itu pula.

Teori Ilmu akhlak yang dibuat oleh Al-Ghazali adalah setiap upaya beliau untuk mencapai perbuatan tersebut. Seperti bagaimana membentuk watak kita agar bersifat Zuhud, tidak materiastik (*Hubbud Dunya*), menghiasi diri dengan budi pekerti yang baik dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Perjalanan menuju budi

pekerti yang baik itu dan pembersihan diri itu diistilahkan dengan sebutan Tasawuf atau Tazkiyatun Nafsi.

Itulah yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat permasalahan Ilmu Tasawuf dan perannya dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali, dengan judul: **Peran Ilmu Tasawuf Dalam Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Al-Ghazali).**



#### **B. Perumusan Masalah**

Berangkat dari pembahasan tentang latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah-masalah yang akan diketengahkan dalam penelitian ini dirumuskan adalah:

1. Bagaimana Peran Tasawuf Dalam Pendidikan Akhlak?
2. Bagaimana Peran Tasawuf Dalam Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuannya adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali?

- b. Untuk mengetahui strategi pembelajaran ilmu tasawuf dalam membentuk akhlakul karimah kepada peserta didik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menjadi khazanah tambahan bagi pengembangan ilmu pendidikan islam khususnya dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan melakukan reorientasi dan pembaharuan pendidikan Islam berdasarkan pemikiran dari Al-Ghazali.
2. Menambah wacana kajian kependidikan keislaman di Indonesia.
3. Memberikan kontribusi pemikiran bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya umat Islam Indonesia.

##### **b. Manfaat Praktis**

1. Memberikan informasi yang penting terhadap pihak-pihak terkait baik Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional Tentang pentingnya Ilmu Tasawuf untuk diterapkan kepada peserta didik dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya umat Islam.

2. Sebagai salah satu dasar pengembangan konsep peningkatan sumber daya manusia yang berperilaku baik dan berakhlak mulia khususnya umat Islam, sehingga semua itu bermanfaat di dunia dan akhirat.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. TELAAH PUSTAKA

Pada peneletian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis menemukan ada beberapa peneliti yang sebelumnya memperbincangkan pemikiran Pendidikan menurut Al-Ghazali

1. PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI DAN IBNU KHALDUN DALAM RANGKA MEWUJUDKAN LEARNING SOCIETY.<sup>8</sup> Penelitian ini ditulis oleh Abdul Syukur Pada Tahun 2004, Pada skripsi yang ditulis olehnya, di dalamnya membahas tentang persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan menurut Al-Ghazali, serta bagaimana pemikiran mereka mampu membentuk learning society.

Dalam pembahasan ini disebutkan bahwa kedua tokoh tersebut, terutama Al-Ghazali sangat mengedepankan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang baik, sehingga dengan terbentuknya pribadi muslim yang baik akan terbentuk pula keluarga yang baik, dan ketika setiap keluarga adalah keluarga yang baik, maka akan terbentuk

---

<sup>8</sup> Abdul Syukur, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dalam Rangka mewujudkan learning Society*. Perpustakaan Uin Malang: 2004

masyarakat yang baik pula. Ketika sudah terbentuk masyarakat yang baik maka akan terbentuk sebuah peradaban yang tinggi dan bermartabat.

Dalam bahasan tersebut lebih mengedepankan kepada tujuan pendidikan Islam yang akan membentuk peradaban yang tinggi dan bermartabat. Sedangkan penelitian yang dibahas oleh penulis kali ini membahas tentang bagaimana caranya menjadikan setiap muslim menjadi pribadi yang baik dengan menerapkan teori-teori ilmu tasawuf. Dan membahas tentang peran tasawuf dalam pendidikan akhlak, studi pemikiran Al-Ghazali.

2. ANALISIS KOMPARASI KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN MENURUT AL-GHAZALI DAN AZ-ZARNUJI.<sup>9</sup> Penelitian ini ditulis oleh Elok Tsuroyya Imron Pada Tahun 2008, Pada Skripsi yang ditulis olehnya, didalamnya menyikapi tentang konsep belajar dan pembelajaran Az-Zarnuji yang kemudian di komparasikan dengan pemikiran Al-Ghazali.

Dalam skripsi ini membahas tentang Konsep belajar dalam mencari ilmu dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu ta'lim insani dan ta'lim robbani. Ta'lim insani adalah belajar dengan bimbingan manusia. Konsep ini biasa dilakukan oleh manusia pada

---

<sup>9</sup> Elok Tsuroyya Imron, *Analisi Komparasi Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali dan Az-Zarnuji*, Perpustakaan UIN Malang: 2008

umumnya, dan biasanya dilakukan dengan menggunakan alat - alat indrawi.

Proses ta'lim insani dibagi menjadi dua. Pertama, dalam proses belajar mengajar hakikatnya terjadi aktivitas mengeksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan - perubahan perilaku. Seorang pendidik mengeksplor ilmu yang dimilikinya untuk diberikan kepada peserta didik, sedangkan peserta didik menggali ilmu dari pendidik agar ia mendapatkan ilmu. Al-Ghazali menganalogikan menuntut ilmu dengan menggunakan proses belajar mengajar.

Dalam proses ini, peserta didik akan mengalami proses mengetahui, yaitu proses abstraksi. Suatu objek dalam wujudnya tidak terlepas dari aksiden - aksiden dan atribut - atribut tambahan yang menyelubungi hakikatnya. Ketika subjek berhubungan dengan objek yang ingin diketahui, hubungan suatu terkait dengan ukuran, cara, situasi, tempat.

Agar proses belajar mengajar dapat efektif dan mendapatkan hasil yang optimal ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik, antara lain :

- a. Mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang kotor. Karena hati sebagai sentral dalam jasad manusia dan sangat berpengaruh terhadap segala aktivitas pekungannya.
- b. Mengurangi kesenangan duniawi agar hati terpusat pada ilmu dan pelajaran.
- c. Sederhana dalam hal makanan, karena bila terlalu kenyang dapat mengakibatkan keras hati, mengganggu ketangkasan dan kecerdikan serta malas, dan lain sebagainya.
- d. Belajar ilmu sampai tuntas.
- e. Bersikap rendah diri jangan meremehkan orang lain termasuk kepada gurunya.

Selanjutnya konsep belajar dengan pendekatan ta'lim robbani. Pada tahapan ini seorang manusia belajar dengan bimbingan tuhan.

Dalam membahas tentang konsep belajar dan pembelajaran menurut Al-Ghazali yang dikomparasi dengan pemikiran Al-Jarnuji. Sedangkan penelitian yang dibahas oleh penulis kali ini membahas tentang peran ilmu tasawuf dalam pendidikan akhlak, studi pemikiran Al-Ghazali.

### 3. KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI.<sup>10</sup>

Penelitian ini ditulis oleh Moch Anwar Pada Tahun 2007, Pada skripsi yang ditulis olehnya membahas tentang tujuan pendidikan menurut Imam Al-Ghazali, tujuan kurikulum berbasis kompetensi dan relevansi tujuan kurikulum berbasis kompetensi dengan tujuan pendidikan Imam Al-Ghazali. Sedangkan penelitian yang dibahas oleh penulis kali ini membahas tentang peran ilmu tasawuf dalam pendidikan akhlak, studi pemikiran Al-Ghazali.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) kompetensi yang harus dimiliki oleh guru menurut Imam Al-Ghazali, yaitu seorang guru adalah mereka yang paling kurang memiliki empat syarat. Pertama; syarat keagamaan, yaitu patuh dan tunduk melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya. Kedua, senantiasa berakhlak yang mulia yang dihasilkan dari pelaksanaan syariat Islam tersebut. Ketiga, senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya sehingga benar-benar ahli dalam bidangnya. Keempat; mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat pada umumnya (2) dalam membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidik

---

<sup>10</sup> Moch Anwar, Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Relevansinya dengan pemikiran Al-Ghazali, Perpustakaan STAIM Magetan: 2007

(guru), Al-Ghazali lebih mengaksentuasikan pada kepribadian atau sikap dan sifat-sifat moral yang mulia. (3) Al-Ghazali juga mengharuskan pada seorang pendidik untuk menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keberhasilan pendidikan akhlak, seperti psikologi, kesehatan dan sebagainya. (4) Secara keseluruhan Imam Al-Ghazali termasuk sebagian dari filosof yang telah menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif, yang tujuannya jelas dan sarana-sarannya tegas termasuk tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dalam memberikan pendidikan akhlak kepada peserta didik. (5) Ada beberapa pemikiran Al-Ghazali yang masih relevan dengan kondisi pendidikan akhlak saat ini, namun ada juga yang sudah tidak relevan dengan keadaan saat ini.

Karena Pembahasan tentang peran Tasawuf dalam pendidikan akhlak (studi pemikiran Al-Ghazali) belum pernah dibahas secara khusus oleh peneliti-peneliti sebelumnya, maka pada penelitian ini penulis mengangkat judul tersebut.

## B. KERANGKA TEORI

Kerangka teori penelitian ini akan menguraikan beberapa aspek penting berkaitan dengan pendidikan Islam, yang berupa konsep Al-Ghazali tentang peran Ilmu tasawuf dalam pendidikan akhlak agar membentuk kepribadian baik dan budi pekerti mulia yang ditanamkan kepada peserta didik.

Kata “peran” dapat dijelaskan lewat beberapa cara. Pertama, suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari keluarga drama atau teater yang hidup subur pada jaman Yunani Kuno (Romawi). Dalam arti ini, peran menunjuk pada karakteristik yang disandang untuk dibawakan oleh seseorang aktor dalam sebuah pentas drama. Kedua, suatu penjelasan yang menunjuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial. Ketiga, suatu penjelasan yang lebih bersifat operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu “penampilan/unjuk peran (role performance).

Ilmu Tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang cara untuk lebih mendekatkan diri manusia sebagai hamba dengan Sang Pencipta, ada juga yang mengartikan adalah ilmu pembersih jiwa dari sifat-sifat

tercela. Terdapat hampir Dua ratus definisi ulama tentang ilmu tasawuf, hal ini dikarenakan pengalaman rohiyah seorang sufi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.<sup>11</sup>

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak islami juga berarti menumbuhkan personalitas (Kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Jadi, pendidikan akhlak islami merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak, serta kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun nonformal yang didasarkan pada ajaran-ajaran islam.<sup>12</sup>

Pemikiran adalah hasil berfikir yang merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar.<sup>13</sup>

Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan beberapa hal yang berhubungan dengan tasawuf dan akhlak, sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Hajjaj, Muhammad Fauqi *Tasawuf Islam dan Akhlak* (Ushuluddin Jamiatul Azhar:2000) Hal 3

<sup>12</sup> M. Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007) Hal 21-22

<sup>13</sup> Jujun S. Surasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007) Hal 42

## 1. Pengertian Tasawuf

Secara Etimologi (Bahasa) terdapat beberapa perbedaan pendapat ulama tentang asal usul kata Tasawuf dalam bahasa Arab, dapat diringkaskan sebagai berikut:

### 1). Berasal dari kata Ahl Al-Shuffah

Yaitu sebutan bagi orang-orang yang pada zaman Rasulullah SAW. hidup di sebuah gubuk yang dibangun oleh Rasulullah SAW di sekitar Masjid Madinah, mereka ikut nabi saat hijrah dari Mekah ke Madinah. Karena hijrah dengan meninggalkan harta benda mereka, mereka hidup miskin, pada akhirnya mereka bertawakal (berserah diri) dan mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Mereka tinggal di sekitar masjid nabi dan tidur diatas bangku yang terbuat dari batu dan pelana yang disebut suffah sebagai bantalnya.

Kata sofa dalam bahasa Eropa berasal dari kata suffah. Mereka Ahl Al-Suffah berhati dan berakhlak mulia walaupun miskin, itu merupakan sebagian dari sifat – sifat sifat kaum sufi.

2). Berasal dari kata Shafa' (suci bersih)

Yaitu sekelompok orang yang menyucikan hati dan jiwanya karena Allah. Sufi berarti orang – orang yang hati dan jiwanya suci bersih dan disinari cahaya hikmah, tauhid, dan kesatuan dengan Allah SWT

3). Berasal dari kata shuf (pakaian dari bulu domba atau wol)

Mereka disebut sufi karena memakai kain yang terbuat dari bulu domba. Pakaian yang terbuat dari bulu domba menjadi pakaian khas kaum sufi, bulu domba atau wol saat itu bukanlah wol lembut seperti sekarang melainkan wol yang sangat kasar, itulah lambang dari kesederhanaan pada saat itu. Berbeda dengan orang kaya saat itu yang memakai kain sutra. Mereka hidup sederhana dan miskin tetapi berhati mulia, saat awal suluk (perjalanan menuju Allah dalam agama), mereka hidup sangat wara' (menjaga diri dari berbuat dosa dan maksiat).

4). Berasal dari wazan “tafa”ala” dalam ilmu tashrif bahasa arab yaitu “tafa”ala – yatafa”alu – tafa”ulan”, kata tasawuf berarti berasal dari mauzun “tashawwafa – yatashawwafu – tashawwufan”.

menurut sebagian yang lain bahwa Tasawuf merupakan singkatan dari huruf *Ta* (taubah), *shad* (shafa), *wawu* (wilayah), *fa* (fana) yang nantinya akan dibahas pada babnya masing – masing.<sup>14</sup>

Secara Terminologi, Ketika kita menelusuri berbagai literatur, maka akan banyak ditemukan banyak pengertian atau definisi tasawuf yang diberikan oleh para pemerhati tasawuf secara sangat bervariasi, bahkan mungkin kalau dihitung jumlahnya akan mencapai ratusan definisi. Nicholson mencatat sebanyak 78 definisi.<sup>15</sup> Sementara Al-Suhrawardi berpendapat bahwa definisi tasawuf jumlahnya lebih dari seribu.<sup>16</sup> Banyaknya ragam definisi itu tentu saja bukan menunjukkan kontradiksi antar pengertian tasawuf itu sendiri. Hal itu melainkan disebabkan tasawuf pada hakikatnya merupakan pengalaman pribadi seorang hamba dengan Tuhannya, sehingga kecenderungan dan pengalaman spiritual individu tentu saja berbeda-beda sesuai dengan maqam tasawufnya. Oleh karena itu, wajar apabila setiap orang dalam menjelaskan arti atau definisi tasawuf dalam konteks pemikiran pengalaman keberagamaannya, berdasarkan intuisi masing-masing

<sup>14</sup> Hajjaj, Muhammad Fauqi *Tasawuf Islam*.....Hal 9

<sup>15</sup> Stace, W.T., *Mysticism and Phylosophy*, (London: MacMillan, 1961), Hal 35.

<sup>16</sup> Al-Suhrawardi (Abu Hafis Shihab al-Din) *Awarif al-Ma'arif*. (Kairo),Hal 57.

individu. Dan setiap sufi pun memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan kondisi (pengalaman) yang dialaminya.

Berikut ini antara lain definisi-definisi tasawuf yang dituturkan oleh para sufi dan atau para pakar tasawuf:

1. Al-Ghazali di dalam kitabnya, *Al-Munqidh min al-Dalal*, menulis bahwa para sufi adalah mereka yang menempuh (*salikin*) jalan Allah, yang berakhlak tinggi dan bersih, bahkan juga berjiwa cemerlang lagi bijaksana.
2. Radim bin Ahmad al-Baghdadi berpendapat, tasawuf memiliki tiga elemen penting yaitu: *faqr*, rela berkorban, dan meninggalkan kebatilan (*ghurur*).<sup>17</sup>
3. Al-Junaid mendefinisikan tasawuf adalah “*An-Takuna ma’allah bi-la ‘alaqah*”, hendaknya engkau bersama-sama dengan Allah tanpa adanya *hijab*.<sup>18</sup>
4. Samnun berpendirian bahwa tasawuf adalah “*An-Tamlika shay’an wa la yamlika shay’un*”, hendaknya engkau merasa tidak memiliki sesuatu dan sesuatu itu pun tidak menguasaimu.
5. Ma’ruf al-Karkhi, mengemukakan tasawuf dengan kalimat: mengambil yang hakikat dengan mengabaikan segala kenyataan yang ada pada selain Allah, dan barang siapa yang belum mampu

<sup>17</sup> Qomar Kaylani, *Fi al-Tasawuf al-Islami: Mafhumuhu wa Tathawwuruhu wa A’lamuhu*. (Beirut: Mathabi’ Samya, 1962). Hal 11.

<sup>18</sup> Al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyah*, (Mesir: Bab al-Halaby, 1959) Hal 552.

merealisasikan hidup miskin maka ia belum mampu dalam bertasawuf.

6. Amin al-Kurdi, mengatakan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan jiwa, bagaimana cara membersihkan sifat-sifat buruk dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji, serta bagaimana jalan menuju keridaan Allah.

7. Dzun Nun al-Misri, berpendapat bahwa sufi adalah orang yang didalam hidupnya tidak disusahkan dengan permintaan dan tidak pula dicemaskan dengan terampasnya barang. Selanjutnya al-Misri juga mengatakan bahwa mereka itu merupakan komonitas yang mendahulukan Allah di atas segalanya, sehingga Allah pun mendahulukan mereka di atas segalanya.

8. Abu Yazid al-Bustami, menjelaskan tasawuf adalah Suatu kondisi dimana seseorang mengencangkan ikat pinggangnya (karena menahan lapar) dan pengekanan terhadap syahwat duniawi sesaat. Al-Bustami juga menambahkan, yakni melemparkan interes pribadi kepada Allah dengan mencurahkan secara totalitas kepadaNya.

9. Ibnu Jala'berpandangan tasawuf adalah apa yang menjadi esensi, tidak ada suatu formalitas apapun baginya.

10. Abu al-Wafa' al-Taftazani menjelaskan definisi tasawuf secara lebih substansi, yaitu tasawuf adalah sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat transidental.

Pendekatan yang digunakan adalah *dzauq*(intuisi) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual. Pengalaman yang tak kuasa diekspresikan melalui bahasa biasa karena bersifat emosional dan individual.<sup>19</sup>

Demikianlah beberapa sufi di atas sepintas berbeda pendapat dalam memberikan definisi tasawuf, namun pada hakikatnya adalah mengarah ke satu titik yakni mencapai derajat sedekat-dekatnya kepada Allah. Dalam hal ini Zaki Ibrahim menjelaskan, hakikat ibarat sebuah taman indah yang didalamnya terdapat banyak pohon. Setiap sufi tersebut berteduh dibawah masing-masing pohon di dalam taman itu, kemudian masing-masing sufi memberikan gambaran sifat pohon yang ia berada dibawahnya. Dalam konteks itu, secara esensi keragaman definisi di atas bersifat saling melengkapi dan secara jelas tidak terdapat kontroversi antara satu dengan yang lainnya.

Selain itu, Ibrahim Basyuni –sarjana muslim berkebangsaan Mesir- setelah mengemukakan 40 definisi tasawuf termasuk beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, mengategorikan pengertian tasawuf pada tiga hal:

Pertama, kategori *al-bidayah* yaitu pengertian yang mencerminkan tasawuf pada tingkat permulaan. Kategori ini sebagaimana yang dikemukakan al-Karkhi diatas, menekankan kecenderungan jiwa dan kerinduannya secara fitrah kepada Allah, karena ia menyadari akan adanya suatu kekuatan Yang Maha Mutlak

---

<sup>19</sup> Hajjaj, Muhammad Fauqi *Tasawuf Islam*.....Hal 16-19

diluar dirinya sehingga ia selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Kedua, kategori *al-mujahadah*, yakni pengertian yang membatasi tasawuf pada pengamalan yang didasarkan atas kesungguhan. Pengertian semacam ini, muncul dalam definisi-definisi yang diberikan oleh al-Ghazali, Amin al-Kurdi, Abu Yazid al-Bustami, Samnun, dan Radim bin Ahmad al-Baghdadi, yang cenderung menonjolkan akhlak dan amal dalam mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, seorang sufi dituntut bersungguh-sungguh dan berjuang keras dengan mencurahkan segenap tenaga yang ada dalam menempuh jalan sufi.

Ketiga, kategori *al-mazaqah*, yaitu pengertian yang cenderung membatasi tasawuf pada pengalaman spiritual dan perasaan keberagaman, terutama dalam mendekati dzat Yang Maha Mutlak. Tatkala seorang sufi telah berhasil melampaui dua fase sebelumnya (*al-bidayah* dan *al-mujahadah*), maka ia mampu berada sedekat mungkin dengan-Nya, yang pada gilirannya akan merasakan kelezatan spiritual yang didambakan. Pengertian seperti ini dapat dijumpai pada definisi yang diungkapkan oleh Dzun Nun al-Misri, al-Junaid, dan Ibn Jala', yang cenderung memposisikan tasawuf sebagai pengalaman batin atau pengetahuan esoteris.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ibrahim, Muhammad Zaki *Tasawuf Salafi: menyucikan tasawuf dari noda-noda* Terj. Abdu Syakur dkk (Jakarta: Hikmah, 2002) Hal 7

## 2. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata “*al Akhlak*” yang merupakan jama’ dari “*al Khuluq*” memiliki banyak makna, yaitu *ath Thabi’ah*<sup>21</sup> atau *ath Thab’u* (tabiat), *ad Dîn* (agama) dan *as Sajiyyah* (perangai).<sup>22</sup> “Hakikat *al Khuluq*”, kata Ibnu Manzhur, “dipergunakan untuk bentuk manusia yang tidak tampak yaitu jiwa, sifat-sifat dan makna-maknanya yang khusus berkaitan dengannya, sebagaimana *al Khalq* dipergunakan untuk bentuk manusia yang tampak, sifat-sifat dan makna-maknanya. Keduanya sama-sama memiliki sifat baik dan jelek (*hasanatum wa qabihatun*), balasan dan hukuman (*ats tsawab wal ‘iqab*) dimana keduanya banyak berkaitan erat dengan sifat-sifat bentuk yang tidak tampak daripada sifat-sifat bentuk yang nampak. Oleh karenanya, banyak hadits Nabi yang memuji akhlak yang baik di banyak tempat.

Sedangkan secara terminologi, Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali mendefinisikan akhlak dengan, “Ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dimana semua perilaku

<sup>21</sup> Al-Farahidi, Abu Abdirrahman al Khalil bin Ahmad, *Kitabul ‘Ain*, (Kairo: Dar Al-Hilal), Juz IV, hal 151

<sup>22</sup> Al-Mishri, Muhammad bin Mukarram bin Manzhur, *Lisanul ‘Arab*, (Beirut: Daru Shadir. 1995), Cet. I, Juz X, hlm. 85.

bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung.<sup>23</sup>

Al Jurjani juga mendefinisikan akhlak sebagaimana Imam Al-Ghazali.<sup>24</sup>

Ibnu Miskawaih, filosof muslim pertama yang membahas tentang akhlak juga mendefinisikan serupa. Menurutnya, makna akhlak adalah, suatu kondisi jiwa yang mendorong untuk melakukannya tanpa berpikir dan merenung.<sup>25</sup>

Sedangkan Al-Jahiz (255 H) juga mendefinisikan akhlak dengan, “Kondisi jiwa dimana manusia melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa proses merenung dan memilih.”<sup>26</sup>

Sementara Abdurrahman Al-Maidani mendefinisikan akhlak dengan, “Sifat yang menetap di dalam jiwa, baik itu bawaan maupun diusahakan, yang memiliki pengaruh dalam perilaku, entah itu baik atau buruk.”<sup>27</sup>

<sup>23</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin* .... Hal 57

<sup>24</sup> Al-Jurjani, Ali bin Muhammad bin Ali, *at Ta'rifat*, (Beirut: Darul Kitab Al-Arabi, 1402 H) Hal 136

<sup>25</sup> Khudhair, Thaha Abdussalam, *Falsafatul Akhlâq 'inda Ibni Miskawaih*, (Kairo: Maktabah Al Wafa. 1997) . hal 26

<sup>26</sup> Al-Jahiz, *Tahdzibul Akhlaq*, (Kairo: Dar Shahabah lit Turats, 1989), hal 12.

<sup>27</sup> Al-Maidani, Abdurrahman Hasan Habnakah, *al-Akhlaq al-Islamiyyah wa Ususuha*, (Damaskus: Darul Qalam, 1979) Juz I, hal 7.

Dari semua definisi akhlak<sup>28</sup> yang dipaparkan oleh jumbuh ulama' di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa akhlak memiliki 3 ciri, yaitu; *pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga sudah menjadi karakternya; *kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran; ini tidak berarti bahwa saat melakukan sebuah perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila; *ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

### 3. Hubungan Tasawuf Dengan Akhlak.

Tasawuf dan akhlak merupakan disiplin ilmu dalam islam yang sangat erat sekali hubungannya, dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. karena ketika kita membicarakan

---

<sup>28</sup> Disamping akhlak, ada kata padanan yang hampir sama, yaitu moral dan etika. Ketiganya memiliki pengertian yang berbeda. Moral berasal dari bahasa latin yaitu mos, yang berarti adat istiadat yang menjadi dasar untuk mengukur apakah perbuatan seseorang baik atau buruk. Jadi, sebuah perbuatan dianggap baik atau buruk secara moral hanya bersifat lokal. Sedangkan akhlak adalah tingkah laku baik, buruk, salah benar, dimana penilaiannya dipandang dari sudut hukum yang ada di dalam ajaran agama. Perbedaan dengan etika, yakni etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa etika adalah ilmu, moral adalah ajaran, dan akhlak adalah tingkah laku manusia. Lihat : <http://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak> pada hari Ahad, 8 Januari 2012 pukul 13:28 WIB.

akhlak apek tasawuf tidak bias dilepaskan. Demikian sebaliknya jika tasawuf dibincangkan maka akhlak Menjadi hal utama yang harus bahas. Untuk mengetahui seberapa pentingkah hubungan akhlak dengan tasawuf mungkin kita dapat mengkaji pendapat-pendapat ulama sebagai berikut.

الأخلاق بداية التصوف والتصوف نهاية الأخلاق

*Akhlak adalah pangkal permulaan tasawuf sedangkan tasawuf batas akhir dari akhlak.*

Begitu juga halnya yang dikemukakan oleh Al-kattany yang telah dikemukakan oleh Al-Ghazali yang menyatakan hubungan akhlak dan tasawuf yang dinyatakan dalam perkataannya

التصوف خلق فمن زاد عليك في الخلق زاد عليك في التصوف

*tasawuf itu adalah budi pekerti, barang siapa yang menyiapkan bekal atasmu dalam budi pekerti, maka berarti ia menyiapkan bekal atas dirimu dalam bertasawuf.*

Pengalaman tasawuf yang dilakukan para sufi telah memberikan kesan kepada kita, bahwa tasawuf merupakan ajaran yang meruang lingkup kepada hubungan transenden; yang berarti hubungan hamba allah dan tuhanNya, hal ini telah diperkuat oleh pendapat Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi, yang mengemukakan

beberapa prinsip-prinsip ajaran tasawuf, sebagaimana yang telah dikatakannya.

Prinsip-prinsip tasawuf ada lima; yaitu taqwa kepada Allah mengikuti sunnah, menahan diri, rela dan bertaubat.

Selanjutnya pekerjaan *Taqwa* yang dilakukan oleh para sufi membentuk sifat wara' dan istiqamah. Mengikuti *Sunnah* dalam perkataan maupun perbuatan akan membentuk perilaku yang berakhlak mulia. Menahan diri dari hal-hal yang bersifat sementara (*Al-'irad*), akan membentuk dirinya selalu sabar dan bertawakal. Bersikap rela (*Ridla*) dari pemberian Allah yang kadang relative sedikit atau banyak, membentuk dirinya bersikap *Qana'ah* dan lapang dada. *Bertaubat* kepada Allah yang dilakukan baik dengan cara terang-terangan maupun rahasia, dilakukan pada saat senang maupun susah, sehingga dapat membentuk dirinya berkepribadian yang suka bersyukur ketika mendapat kesenangan dan bersabar ketika mendapat kesusahan.

Dari kelima prinsip yang dikemukakan syekh Muhammad Imam Kurdiahlah dapat diambil kesimpulan bahwa tasawuf hanya berupa transendental (hubungan hamba dan Allah semata). Sementara akhlak lebih luas lagi yaitu yang mencakup

hubungan manusia dengan seorang Allah dan hubungan manusia dan sesama makhluk.

Berkenaan dengan hubungan akhlak dengan tasawuf lebih lanjut kita harus memahami beberapa istilah dalam ilmu tasawuf yang menghantarkan kita dapat memahami sepenuhnya antara akhlak dengan tasawuf, sebagai berikut:

1. Takhalli ialah membersihkan hati dengan mengosongkan hati dari sifat yang tercela seperti rasa dengki, hasut, sombong dan rasa kecintaan yang berlebihan kepada dunia. Dunia dan isinya, oleh para sufi, dipandang rendah.

2. sebagai tahapan yang ke dua ialah Tahalli yaitu mengisi hati yang dikosongkan tadi dengan sifat-sifat yang terpuji dengan cara berperilaku yang terpuji dan mengasibukkan hatinya kapanpun dan dimanapun dengan berdzikir kepada Allah karena mendekatkan diri dengan cara berdzikir menurut para sufi dapat membawa ketentraman pada hati, ibadah yang diwajibkan saja tidak cukup, untuk lebih memuaskan pendekatan diri kepada Tuhan diperlukan amalan-amalan khusus dengan cara berdzikir.

3. Tajalli, yang merupakan kelanjutan proses dari takhalli dan tahalli yang intinya terbukanya pintu hijab yang

membatasi manusia dengan tuhan, para kalangan sufi menyebut dengan ungkapan ma'rifah.

Dari uraian diatas dapat saya simpulkan bahwa akhlak merupakan awal dari pada menuju tasawuf dengan cara bertakhalli dan tahalli( dalam artian menghiasi denan sifat-sifat terpuji) sedangkan tasawuf tujuan akhir dari pada akhlak yang dengan terpenuhinya tahapan tahalli ( dalam arti bersyari`at, tarekat, hakekat dan ma`rifat) setelah para sufi sudah bertakhalli dan berhalli maka tahapan ketiga yaitu tajalli yang sering disebut ma`rifat sebagai kesuksesan dari pada bertasawuf.<sup>29</sup>

#### 4. Sejarah Dan Perkembangan Tasawuf

Benih-Benih Tasawuf Tumbuh pada Masa Nabi Muhammad dan Para Sahabat. Ibn al-Jauzy dan Ibn Khaldun secara garis besar membagi kehidupan kerohanian dalam Islam menjadi dua, yakni Zuhud dan Tasawuf. Hanya saja diakui bahwa keduanya merupakan istilah baru, sebab keduanya belum ada pada masa nabi Muhammad SAW dan tidak terdapat di dalam al-Qur'an, kecuali zuhud disebut sekali dalam surat Yusuf ayat 20.

---

<sup>29</sup> Nata, Abudin *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta Raja Wali Grafindo Persada, 2008)  
Hal 27

Istilah populer pada masa beliau ialah sahabat. Mereka adalah orang-orang yang terhindar dari sikap syirik dan pola kehidupan jahiliyyah, selalu mendengar dan meresapi al-Qur'an.<sup>30</sup> Hingga ada juga sahabat yang selalu berdiam diri di masjid, banyak puasa sunnah, dan hal-hal yang lain yang bersifat mendekatkan diri kepada Allah. Maka disinilah hakikat tasawuf telah ada, meskipun istilah tasawuf itu sendiri belum muncul.

Memang hidup sufi itu sudah terdapat pada diri Nabi. Sehari-hari beliau hidup sederhana dan apa adanya, di samping ia menghabiskan waktunya dalam ibadah, dalam mendekati Tuhannya.<sup>31</sup>

Nabi Muhammad-lah yang memberikan contoh pertama tentang hidup sederhana itu, tentang menerima seadanya, menjadikan hidup rohani lebih tinggi daripada hidup kebendaan yang mewah, dan mengajak manusia untuk meninggalkan berebut-rebutan kekayaan dan kesenangan dunia, dengan meninggalkan tujuan hidup manusia yang pokok (memperkaya diri dalam urusan dunia). Ia memberi contoh bahwa kekayaan dan kesenangan itu tidak abadi, ia mengajak agar mencari kelezatan hidup yang lebih

---

<sup>30</sup> Syukur, *Amin Menggugat Tasawuf*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset) Hal 29

<sup>31</sup> Abu Bakar, *Pengantar Sejarah sufi & Tasawuf*, 1994, (Solo:Ramadhani, cet. VIII) hal 41

tinggi daripada itu, yaitu hidup sepanjang ajaran Pencipta dunia ini.<sup>32</sup>

Ketika beliau bersama-sama sahabatnya hijrah ke Madinah, maka muncul istilah baru, yakni *Muhajir* dan *Anshar*. *Muhajir* berarti orang yang berpindah dari Makkah ke Madinah, sedang *Anshar* merupakan julukan bagi penduduk asli Madinah yang memberi pertolongan kepada kaum Muhajir.

Pada masa *Khulafa' al-Rasyidin* ketiga yang pertama, istilah *Qurra'* dipakai sebagai panggilan bagi pengkaji al-Qur'an. Setelah kematian Ali dan Husain, muncul orang-orang yang merasa dirinya banyak dosa sehingga selalu bertaubat kepada Allah SWT mereka itu disebut *Tawwabin*. Ada juga kelompok yang selalu mengucurkan air mata kepedihan, dan mereka ini disebut *Buka'in*. Lebih jauh lagi berkembang istilah baru, yakni *Nussak* (ahli ibadah), *Rabbaniyyin* (ahli ketuhanan) dan lain sebagainya.

Seperti telah diketahui, bahwa sejarah Islam ditandai dengan peristiwa tragis, yakni pembunuhan Khalifah ketiga, Utsman ibn Affan ra. Dari peristiwa itu secara berantai terjadi

---

<sup>32</sup> Abu Bakar, *Pengantar Sejarah sufi & Tasawuf...* hal 42

kekacauan dan kemerosotan akhlak. Hal ini menyebabkan sahabat-sahabat yang masih ada, dan pemuka-pemuka Islam yang mau berfikir, berikhtiar membangkitkan kembali ajaran Islam, pulang masuk masjid, kembali mendengarkan kisah-kisah mengenai *targhib* dan *tarhib*, mengenai keindahan hidup zuhud dan lain sebagainya. Inilah benih tasawuf yang paling awal.<sup>33</sup>

**a. Masa pembentukan**

Disebutkan bahwa ada segolongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah shalat, puasa, dan haji. Mereka ingin merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan. Jalan itu disebut Tasawuf.

Pada abad ke-I Hijriyah bagian kedua, lahirlah Hasan Basri, seorang zahid pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf. Ia lahir di Madinah pada tahun 642 M, dan meninggal di Bashroh pada tahun 728 M. Hasan Basri tampil pertama dengan membawa ajaran Khauf dan Raja', mempertebal takut dan harap kepada Tuhan. Setelah itu tampil pula guru-guru yang lain yang

---

<sup>33</sup> Syukur, *Amin Menggugat Tasawuf*.....Hal 29

dinamakan *qari'*, mengadakan gerakan pembaharuan hidup kerohanian dikalangan kaum muslimin.<sup>34</sup>

Kemudian pada akhir abad I Hijriyah, Hasan Basri diikuti oleh Rabi'ah Al-Adawiyah (w 185 H), seorang sufi wanita yang terkenal dengan ajaran cintanya (*hub al-ilah*). Selanjutnya pada abad II Hijriyah, tasawuf tidak banyak berbeda dengan abad sebelumnya, yakni sama dalam corak kezuhudan. Saat itu ada sebagian yang menampilkan istilah-istilah yang pelik seperti mengenai kebersihan jiwa (*thaharah al-nafs*) dan yang lainnya.

Abu al-Wafa menyimpulkan, bahwa zuhud Islam pada abad I dan II Hijriyah mempunyai karakter sebagai berikut :

1. Menjauhkan diri dari dunia menuju akhirat, yang berakar pada nas agama, yang dilatar belakangi oleh sosio-politik, coraknya bersifat sederhana, praktis (belum berwujud dalam sistematika dan teori tertentu) tujuannya untuk meningkatkan moral.
2. Masih bersifat praktis, dan para pendirinya tidak menaruh perhatian untuk menyusun prinsip-prinsip teoritis kezuhudannya itu.
3. Motif zuhudnya ialah rasa takut, yaitu rasa takut yang muncul dari landasan keagamaan secara sungguh-sungguh.

---

<sup>34</sup> Syukur, Amin *Menggugat Tasawuf*.....Hal 30

4. Menjelang akhir abad II hijriyah, sebaaian zahid, khususnya di Khurosan, dan Rabiah al-Adawiyah menandai kedalam analisis yang dipandang sebagai fase pendahuluan tasawuf.<sup>35</sup>

#### b. Masa pengembangan

Dalam abad III dan IV Hijriah, ilmu tasawuf memasuki zaman kejayaan, dimana perkembangan dan kemajuan ilmu ini telah mencapai puncaknya. Dalam zaman ini kita menyaksikan banyak pemuka sufi yang muncul ditengah-tengah masyarakat Islam, sehingga ilmu tasawuf telah memainkan peranan yang khas disamping ilmu-ilmu islam lainnya. Kendati ilmu tasawuf kemudian lahirnya dalam masyarakat Islam dibandingkan dengan ilmu tafsir dan ilmu fikih misalnya, akan tetapi peranan yang dimainkan para pemuka sufi zaman ini adalah sangat berhasil, terutama sumbangannya dalam membangkitkan kepedulian para ulama terhadap sisi kerohanian dari ajaran Syariat Islam.

Yang bercorak kepada kefanaan (*ekstase*) yang menjurus kepersatuan hamba dengan Khalik. Dan para tokohnya ialah Abu Yazid al-Bustami yang pertama kali menggunakan ajaran

---

<sup>35</sup> Syukur, Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, (Semarang : LEMBKOTA, 2002) hal 20-21

Fana'nya, kemudian disusul oleh al-Hallaj (w. 309 H) yang menampilkan teori *Hulul* (inkarnasi Tuhan), dan lain sebagainya.

Pada abad ketiga ini terlihat perkembangan tasawuf sangat pesat, ditandai dengan adanya segolongan sufi yang mendalami inti ajaran tasawuf, sehingga didapati ada 3 inti ajaran tasawuf, yaitu:

1. Tasawuf yang berintikan ilmu jiwa.
2. Tasawuf yang berintikan ilmu akhlak.
3. Tasawuf yang berintikan metafisika.

Abad keempat hijriyah ditandai dengan kemajuan ilmu tasawuf yang lebih pesat dari sebelumnya, karena upaya maksimal dari 'ulama tasawuf dalam pengembangan dakwahnya masing-masing, sehingga kota Baghdad yang hanya satu-satunya kota terkenal sebagai pusat kegiatan tasawuf terbesar sebelumnya tersaingi oleh kota-kota besar lainnya. Upaya untuk mengembangkan ajaran tasawuf di luar kota Baghdad dipelopori oleh beberapa 'ulama tasawuf yang terkenal kesufiannya, yaitu:

1. Musa Al-Anshory: Mengajarkan ilmu tasawuf di Khurasan (Persia atau Iran), wafat di Khurasan pada tahun 320 H.
2. Abu Hamid Bin Muhammad Ar-Rubazy: Mengajarkan ilmu tasawuf di Mesir dan wafat di Mesir pada tahun 322 H.

3. Abu Zaid Al-Adamy: Mengajarkan ilmu tasawuf di Saudi Arabiyah dan wafat di sana pada tahun 314 H.
4. Abu Ali Muhammad Bin Abdul Wahab As-Saqafy: Mengajarkannya di Naisabur dan kota Syaraz hingga ia wafat di tahun 328 H.<sup>36</sup>

**c. Masa konsolidasi**

Pada abad ke-5 H Imam Al-Ghazali tampil menentang jenis-jenis tasawuf yang dianggapnya tidak sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah dalam sebuah upaya menegmbalikan tasawuf kepada status semula sebagai jalan hidup zuhud, pendidikan jiwa pembentukan moral. Pemikiran-pemikiran yang diperkenalkan Al-Ghazali dalam bidang tasawuf dan makrifat sedemikian mendalam dan belum pernah dikenal sebelumnya. Dia mengajukan kritik-kritik tajam terhadap berbagai aliran filsafat, pemikiran-pemikiran Mu`tazilah dan kepercayaan bathiniyah untuk menancapkan dasar-dasar yang kukuh bagi tasawuf yang lebih Moderat dan sesuai dengan garis pemikiran teologis Ahlusunnah wal Jama`ah.

---

<sup>36</sup> Syukur, Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme* ..... hal 23-24

Dalam orientasi umum dan rincian-rinciannya yang dikembangkan berbeda dengan konsepsi disebut tasawuf Sunni. Al-Ghazali menegaskan dalam *Al-Munqidz min Al-Dhalal*.

Sejak tampilnya Al-Ghazali, pengaruh tasawuf Sunni mulai menyebar di Dunia Islam. Bahkan muncul tokoh-tokoh Sufi terkemuka yang membentuk tarekat untuk mendidik para murid, seperti Syaikh Akhmad Al-Rifa'i (w. 570 H) dan Syaikh Abd. Al-Qadir Al-jailani (w. 651 H) yang sangat terpengaruh oleh garis tasawuf Al-Ghazali pilihan yang sama dilakukan generasi berikut, antara lain yang paling menonjol adalah, Syaikh Abu Al-Hasan Al-Syadzili (w. 650 H) dan muridnya, Abu Al-Abbas Al-Mursi (w. 686 H), serta Ibn Atha'illah Al-sakandari (w. 709 H). model tasawuf yang mereka kembangkan ini adalah kesinambungan tasawuf Al-Ghazali.

Al-Ghazali menilai negatif terhadap *syathathat*, karena dianggapnya mempunyai dua kelemahan. Pertama, kurang memperhatikan pada amal lahiriah, hanya mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami dan mengemukakan kesatuan dengan Tuhan, tersingkapnya tirai, dan kesaksian Allah. Kedua, keganjilan ungkapan yang tidak dipahami maknanya, diucapkan dari hasil pikiran yang kacau, hasil imaginasi sendiri. Dengan demikian, al-

Ghazali menolak *sufi falsafi*, meskipun dia mau memaafkan al-Hallaj dan Yazid al-Bustami.<sup>37</sup>

#### d. Masa falsafi

Setelah *tasawuf semi falsafi* mendapat hambatan dari *tasawuf sunni* tersebut, maka pada abad VI Hijriyah, tampilah *tasawuf falsafi*, yaitu *tasawuf* yang bercampur dengan ajaran filsafat, kompromi dalam pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan *tasawuf*. Oleh karena itu, *tasawuf* yang berbau filsafat ini tidak sepenuhnya bisa dikatakan *tasawuf*, dan tidak juga bisa dikatakan filsafat.

Ibn Khaldun dalam Muqoddimahya menyimpulkan, bahwa *tasawuf falsafi* mempunyai empat objek pertama, yaitu :

1. Latihan rohaniyah dengan rasa, intuisi serta introspeksi yang timbul darinya.
2. Illuminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam ghaib.
3. Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan.
4. Penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (*syathathat*).<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Syukur, Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme* ..... hal 28

#### e. Masa pemurnian

Pada masa ini terlihat tanda-tanda keruntuhan kian jelas, penyelewengan dan skandal melanda dan menghancurkan reputasi baiknya. Tak terelak lagi, legenda-legenda tentang keajaiban dengan tokoh-tokoh sufi dikembangkan, dan massa awam segera menyambut tipu muslihat itu, dan bahkan terjadi pengkultusan terhadap wali-wali. Khurofat dan takhayyul, klenik dan hidup memalukan merupakan jalan mulus menuju ketenaran, kekayaan, dan kekuasaan.

Bersamaan dengan itu, muncullah pendekar ortodox, Ibn Taimiyah dengan lantang menyerang penyelewengan-penyelewengan tersebut. Ia melancarkan kritik yang tajam terhadap ajaran *Ittihad*, *Hulul*, dan *wahdat al-Wujud* sebagai ajaran menuju kekufuran (atheisme). Ia lebih cenderung bertasawuf sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah saw, yakni menghayati ajaran Islam, tanpa mengikuti thoriqoh-thoriqoh tertentu.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Syukur, Amin *Menggugat Tasawuf*.....Hal 40

<sup>39</sup> Syukur, Amin *Menggugat Tasawuf*.....Hal 43

#### f. Awal Munculnya Tasawuf Di Indonesia

Menelusuri mewabahnya aliran ini di Indonesia, maka hal ini tidak lepas dari pada peran andil orang-orang yang melakukan study (belajar) ke negara Timur tengah. Lebih khusus lagi adalah Arab Saudi yang pada waktu itu belum diwarnai dengan gerakan tajdid (pembaharuan) yang dipelopori oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab ( Beliau lahir pada tahun 1115 H / 1695 M dan meninggal pada tahun 1206 H / 1786 M ). Diantara para pelopor berkembangnya aliran tasawuf di Indonesia, sebagaimana yang disebutkan di beberapa literatur diantaranya adalah : Nuruddin Ar Raniri ( wafat tahun 1658 M ), Abdur Rouf As Sinkili (1615 -1693 M ), Muhammad Yusuf Al makkasary ( 1629-1699 M ).

Dan dari beberapa catatan literatur diperoleh informasi, bahwa orang-orang Indonesia dan Melayu yang study di Timur Tengah, kemudian pulang ke Nusantara dan menyebarkan ajaran tasawuf (tarekat) masih banyak lagi.<sup>40</sup>

#### g. Perkembangan Tasawuf Masa Kini

---

<sup>40</sup> Koran Republika, 28 April 2001 M, nomor 110 thn ke-9, Lihat Majalah As Sunnah, Edisi 170/ ThKe-2

Dalam dasawarsa terakhir ini, komunitas sufi mewarnai kehidupan perkotaan. Tak sedikit dari kalangan eksekutif dan selebriti menjadi peserta kursus atau terlibat dalam suatu komunitas tarekat tertentu. Alasan mereka mencebur kesana memang beraneka ragam. Misalnya, mengejar ketenangan batin atau demi menyelaraskan kehidupan yang gamang.

Secara antropologis, sufisme kota di kenal sebagai trend baru di Indonesia sepanjang dua dekade ini. Sebelumnya, sufisme lebih dikenal sebagai gejala beragama di pedesaan. Sufisme kota, kata Muslim Abdurrohman, bisa terjadi minimal karena dua hal: pertama: hijrahnya para pengamal tasawuf dari desa ke kota, lalu membentuk jamaah atau kursus tasawuf. Kedua: sejumlah orang kota bermasalah tengah mencari ketenangan ke pusat-pusat tasawuf di desa. Adapun sufisme secara sederhana didefinisikan sebagai gejala minat masyarakat pada tasawuf. Sufisme adalah istilah yang populer dalam literatur barat (Sufism), sedangkan dalam literatur arab dan indonesia hingga 1980-an adalah tasawuf.<sup>41</sup>

## 5. Fungsi Ilmu Tasawuf

---

<sup>41</sup> lihat Majalah Gatra, hal : 65-67, edisi 30 September 2000 M

Secara umum fungsi tasawuf dapat di lihat dari dua aspek yaitu, pertama menyangkut kesejarahan akhlak tasawuf sejak lahir dan paradigmanya masih tersisa sampai sekarang dan kedua, memotret realitas fungsi akhlak tasawuf yang ditangkap oleh manusia modern dewasa ini.

Untuk aspek pertama yaitu menyangkut kesejarahan akhlak tasawuf sejak lahir dan paradigmanya masih tersisa sampai sekarang maka akhlak tasawuf akan berfungsi sebagai:

- 1) Mengembalikan akhlak Rasulullah Saw menjadi acuan sehari-hari umat Islam. Akhlak Rasulullah harus menjadi koridor umat Islam terutama dalam mengarungi lautan kenikmatan dan kemewahan kehidupan duniawi, agar tidak kebablasan.
- 2) Menyeimbangkan kehidupan duniawi yang serba hingar bingar dengan kehidupan spiritual yang serba teduh dan hening. Memasukkan nilai spiritualitas dalam setiap sector kehidupan.

Fungsi akhlak tasawuf secara khusus adalah berkaitan dengan kesehatan mental atau jiwa manusia. Fungsi tersebut di antaranya adalah:

- 1) Membersihkan hati dalam berhubungan dengan Allah.

Hubungan manusia dengan Allah tidak akan mencapai sasarannya jika tidak dengan kebersihan hati dan selalu ingat

dengan Sang Penciptanya. Misalnya, dalam shalat, shalat diperintahkan Tuhan, karena efeknya adalah mencegah manusia dari berbuat tidak baik. Efek ini tidak dapat dicapai oleh manusia jika shalat dikerjakan tidak dengan penuh keikhlasan dan kekhusukan. Seperti hadits nabi Artinya” berapa orang yang berdiri shalat, yang bagian dari shalatnya hanya penat dan letih semata. (HR Baihaqi)

2) Membersihkan jiwa dan pengaruh materi.

Kebutuhan manusia bukan hanya pemenuhan tubuh materi saja, tetapi dia mempunyai batin yang disebut jiwa yang memerlukan kebutuhan juga.

3) Menerangi jiwa dari kegelapan

Masalah materi sering menjadi sangat besar pengaruhnya atas jiwa manusia. Penyakit-penyakit seperti resah, cemas, patah hati hanya dapat disembuhkan dengan obat yang datang dari ajaran agama, khususnya ajaran yang berobyekkan batin manusia yaitu akhlak tasawuf.

4) Memperteguh dan menyuburkan keyakinan beragama.

Hati akan teguh di dalam keyakinannya bila selalu disirami dengan pelajaran-pelajaran yang bersifat ruhaniyah

5) Mempertinggi akhlak manusia

Dengan memiliki hati yang suci dan bersih maka akan semakin tinggi akhlak manusia. Adapun fungsi mempelajari akhlak tasawuf yang sifatnya lebih teknis adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan kemajuan rohani
- 2) Untuk menuntun ke arah kebaikan.
- 3) Untuk menopang kesempurnaan iman.
- 4) Untuk mempertajam tanggung jawab eskatologis, yaitu hal-hal yang menyangkut tentang mati, seperti hari kiamat beserta perangkatnya (dosa, pahala, surga, neraka. Dan lain sebagainya).
- 5) Untuk mempertajam tanggung jawab terhadap sesama dalam kehidupan.
- 6) Untuk menjaga martabat kemanusiaan seseorang.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Isa, Abdul Qadir *Haqaiq An at-Tasawuf* (Suriah: Darul Irfan, 2001) Hal 28-36

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Desain penelitian

Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library research*).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*, yaitu suatu usaha mengumpulkan data, mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.

Adapun alasan memilih *content analysis* adalah:

- a. Memungkinkan untuk dapat memecahkan masalah yang actual, yaitu dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengaplikasikan dan menganalisa.
- b. Masalah yang diteliti adalah masalah yang timbul saat ini.

##### B. Sumber data

Karena penelitian ini dalam katagori penelitian kepustakaan, dengan metode *content analysis*, maka seluruh data penelitian dipusatkan pada kajian buku yang memiliki keterkaitan dengan pokok

bahasan. Sumber data tersebut dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang peran ilmu tasawuf dalam pendidikan akhlak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>43</sup> Hal ini kami lakukan dengan analisis wacana (discourse analysis) supaya tidak tumpang tindih dalam analisis. Sumber-sumber tersebut dapat dibagi sebagai berikut:

#### 1. Sumber primer

Sumber primer dalam penelitian ini berupa kitab Ihya Ulumuddin yang merupakan buah karya dari Al-Ghazali yang sekaligus menjadi objek primer dalam karya ini yang ditulis oleh pemiliknya langsung.

---

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet ke-12 Hal 206

## 2. Sumber sekunder

Sumber sekunder mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal, dan karya ilmiah yang di tulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah karya-karya Al-Ghazali lainnya seperti *Mizanul amal*, *Ayyuhal Walad*, *Adad As-Shufah*, *Bidayatul Hidayah wa tahdzibun nufus*, *Al-Adab Al-Sariyyah*, *Al-Adab Fiddin*, *Al-Risalah Al-Laduniyyah*, *Minhajul Abidin Ila Al-Jannah*, *Mukasyafah Al-Qulub* Buku *Muqaddimah Fi At-Tasawwuf Al-Islami Wa Dirasah Tahliliyahh Asy-Syakhshiyah Al-Ghazali Wa falsafah Fii Al-Ihya*. Sumber sekunder lainnya adalah karya-karya yang berhubungan dengan Al-Ghazali dan tasawuf serta akhlak, seperti Karya Prof. Dr. Badawi Thabanah, yaitu sebuah buku yang ditulis oleh pengarang dalam Mukadimah Ilmu Tasawuf Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Karangan Imam Al-Ghazali, dan buku *At-Tasawuf Al-Islami Wal-Akhlaq* karangan Prof. Dr. Muhammad Fauqi Hajjaj, Buku *Al-Janib Al-Akhlaqi fii Fikr Al-Ghazali*. Kedua buku tersebut adalah buku wajib

pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.

### 3. Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber yang data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis yang dihasilkan dari Sumber data baik data primer maupun sekunder diperoleh melalui penelitian pustaka (*Library research*) yaitu menelusuri buku-buku atau tulisan.<sup>44</sup>

<sup>44</sup> Soejono, Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) Hal 14

## BAB IV

### KONSEP PEMIKIRAN TASA WUF AL-GHAZALI DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. BIOGRAFI AL-GHAZALI SERTA KARYA DAN PEMIKIRANNYA

##### 1. Biografi Al Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali, lebih dikenal dengan Al Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M).<sup>45</sup> Nama Al Ghazali ini berasal dari ghazzal, yang berarti tukang pital benang, karena pekerjaan ayahnya adalah memintal benang wol. Sedangkan Ghazali juga diambil dari kata ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran Al Ghazali dan inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Badawi, Thabanah *Muqaddimah Fi At-Tasawwuf Al-Islami Wa Dirasah Tahliyah Asy-Syakhshiyah Al-Ghazali Wa falsafah Fii Al-Ihya* (Surabaya: Al-Hidayah, 1957) Hal 7

<sup>46</sup> Hasyimiyah *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999) hal. 77

Orang tuanya gemar mempelajari ilmu tasawuf, karena orang tuanya hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol. Ia juga terkenal pecinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan ajalnya tidak memberikan kesempatan padanya untuk menyaksikan keberhasilan anaknya sesuai do'anya.

Awal mula Al-Ghazali mengenal tashawuf adalah ketika sebelum ayahnya meninggal, namun dalam hal ini ada dua versi:

Ayahnya sempat menitipkan Al-Ghazali kepada saudaranya yang bernama Ahmad. Ia adalah seorang sufi, dengan bertujuan untuk dididik dan dibimbingnya dengan baik. Ayahnya menitipkan Al-Ghazali bersama saudaranya Ahmad kepada seorang sufi, untuk didik dan dibimbing dengan baik.

Sejak kecil, Al-Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu. Karenanya, tidak heran sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya. Diantara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibn Muhammad Al Radzikani. Kemudian pada masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid

Imam Al Haramain Al Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah An-Nizhamiyah Nisyapur. Al-Ghazali belajar teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam.<sup>47</sup>

Berdasarkan kecerdasan dan kemauannya yang luar biasa, Al Juwaini kemudian memberinya gelar *Bahrum Mughriq* (laut yang menenggelamkan). Al Ghazali kemudian meninggalkan Naisabur setelah Imam Al Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H (1085 M). Kemudian ia berkunjung kepada Nizham Al Malik di kota Mu'askar. Ia mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu selama 6 tahun. Pada tahun 1090 M ia diangkat menjadi guru di sebuah Nizhamiyah, Baghdad. Pekerjaan itu dilakukan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad, selain mengajar, ia juga memberikan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan bathiniyyah, ismailiyyah, golongan filsafat dan lain-lain. Setelah mengajar di berbagai tempat, seperti di Baghdad, Syam dan Naisabur, akhirnya ia kembali ke kota kelahirannya di Thus pada tahun 1105 M.

Empat tahun lamanya Al Ghazali memangku jabatan tersebut, bergelimang ilmu pengetahuan dan kemewahan duniawi. Di masa

---

<sup>47</sup> Syadani, Ahmad *Filsafat Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hal 178

inilah dia banyak menulis buku-buku ilmiah dan filsafat. Tetapi keadaan yang demikian tidak selamanya mententramkan hatinya. Di dalam hatinya mulai timbul keraguan, pertanyaan-pertanyaan batinnya mulai muncul, inikah ilmu pengetahuan yang sebenarnya?, Inikah kehidupan yang dikasihi Allah?, Inikah cara hidup yang diridhai Tuhan?, dengan mereguk madu dunia sampai ke dasar gelasnya. Berbagai macam pertanyaan timbul dari hati sanubarinya. Keraguan terhadap daya serap indera dan olahan akal benar-benar menyelimuti dirinya. Akhirnya dia menyingkir dari kursi kebesaran ilmiahnya di Baghdad menuju Mekkah, kemudian ke Damaskus dan tinggal disana sambil mengisolir diri untuk beribadah.

Ia mulai tentram dengan jalannya di Damaskus, yakni jalan sufi. Ia tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, tetapi juga kekuatan nûr yang dilimpahkan Tuhan kepada para hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran. Dari Damaskus ia kembali ke Baghdad dan kembali ke kampungnya di Thus. Di sini ia menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai ia dipanggil Tuhan ke hadirat-Nya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa

anak perempuan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal usia 54 tahun.<sup>48</sup>

## 2. Latar Belakang Sosial-Politik Imam Al-Ghazali

Keilmuan Al-Ghazali di latar belakang oleh pengalaman-pengalaman Al-Ghazali dengan dunia kekuasaan pada masanya dan latar belakang keilmuannya yang mendunia. Hal yang menonjol dari sosok Al-Ghazali adalah kepakarnya dalam tasawwuf dan peningkatan spiritualitas. Di zaman Al-Ghazali, praktik-praktik politik banyak yang menyimpang dari jalur syariat, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan dan krisis ulama. Kritik tajam Imam Al-Ghazali pada ulama pada waktu itu adalah adanya ulama-ulama yang terikat oleh ambisi duniawi. Ulama yang berfungsi sebagai penasihat penguasa tidak menjalankan misinya dengan baik.<sup>49</sup> Kritik-kritik tajam Al-Ghazali dituangkan dalam beberapa karyanya, seperti *Al-Tibr al-Masbuk fii Nashihat al-Muluk*, *Ihya' Ulumuddin*, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* dan *Fadhaih al-Batiniyah*.

Kitab *Al-Tibr al-Masbuk fii Nashihat al-Muluk* adalah karya utama tentang politik beliau yang berisi nasihat-nasihat untuk

---

<sup>48</sup> Ali, Yunasril Ali *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hal 67.

<sup>49</sup> Busthami, M. Said *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam* (Ponorogo: Trimurti, 1992) Hal 55

penguasa. Karya itu adalah kumpulan tulisan beliau yang dihadiahkan kepada Sultan Muhammad Ibnu Malik dari dinasti Saljuk. Menurut Imam Al-Ghazali, khalifah adalah pelindung pelaksanaan syari'at. Perjalanan hukum Ilahi menjadi tanggung jawab seorang penguasa. Maka, menurut beliau keberadaan negara adalah sangat urgen. Dalam hal ini pandangannya tidak banyak berbeda dengan pemikiran Ibnu Taimiyah. "Keteraturan agama tidak bisa dihasilkan kecuali dengan seorang Imam (pemimpin negara) yang ditaati", kata Al-Ghazali.<sup>50</sup>

Oleh karena itu, seorang sultan beserta perangkat-perangkat politiknya harus menjalankan tugas sesuai dengan adab berpolitik. Jika seorang sultan yang menjaga adab berpolitik, menurut Al-Ghazali, maka sebenarnya politik, dalam hal ini adalah tugas mulia. Jika penguasa dan pejabat negara berbuat dzalim, hendaknya dijauhi.<sup>51</sup>

Kegelisahan Imam Al-Ghazali terhadap penyimpangan penguasa Buwaihiyah waktu itu, menyimpulkan dalam pikirannya, bahwa krisis penguasa sebenarnya berakar dari krisis ulama. Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*, beliau berpesan:

*Sesungguhnya, kerusakan rakyat disebabkan oleh kerusakan para penguasanya, dan kerusakan penguasa disebabkan oleh kerusakan ulama, dan kerusakan ulama disebabkan oleh cinta harta dan*

<sup>50</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid . *Al-Iqtishad fii al- 'Itiqad*. (Beirut: Dar al-Qutaibah, 2003, Cet. 1 ) Hal 69

<sup>51</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid , *Ihya Ulumuddin Juz II*, (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiah, 2005, Cet. 1 ) Hal 151

*kedudukan, dan barang siapa dikuasai oleh ambisi duniawi ia tidak akan mampu mengurus rakyat kecil, apalagi penguasanya. Allah lah tempat meminta segala hal.*<sup>52</sup>

Di samping krisis ulama dan penguasa, pada masa al-Ghazali sempat berkuasa pemimpin yang beraliran menyimpang dari Ahlussunnah wal Jamaah. Pada masa kekuasaan Buwaihiyah, tidak saja mereka beraliran Syi'ah, akan tetapi mereka juga bersikap oposan terhadap kekhalifahan Abbasiyah dan melakukan tindakan korupsi dan politik kotor. Mereka jelas tidak mengakui kekhalifahan Abbasiyah yang Sunni. Ironisnya, beberapa khalifah Abbasiyah seperti al-Mustakfi (333-334), al-Muti (334-363), al-Ta'i (363-381) menggantungkan pada hegemoni Buwaihiyah.<sup>53</sup>

### 3. Karya-karya Imam Al Ghazali

Al Ghazali mendapat gelar kehormatan Hujjatul Islam atas pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama Islam, terutama terhadap kaum bathiniyah dan kaum filosof. Sosok Al Ghazali mempunyai keistimewaan yang luar biasa. Dia seorang ulama, pendidik, ahli pikir dalam ilmunya dan pengarang produktif.

<sup>52</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya U'lumuddin* ..... Hal 381

<sup>53</sup> Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1997) hal 123 dan Mohammad Baharun, *Epistemologi Antagonisme Syi'ah dari Imamah sampai Mut'ah* (Malang: Pustaka Bayan, 2008 cet ke-3) Hal 76

Karya-karya tulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Karya ilmiah beliau sangat banyak sekali. Di antara karyanya yang terkenal ialah:

Pertama, dalam masalah Ushuluddin dan Aqidah:

1. *Arba'in Fi Ushuliddin*. Merupakan juz kedua dari kitab beliau *Jawahirul Qur'an*.
2. *Qawa'idul Aqa'id*, yang beliau satukan dengan *Ihya' Ulumuddin* pada jilid pertama.
3. *Al Iqtishad Fil I'tiqad*.
4. *Tahafut Al Falasifah*. Berisi bantahan beliau terhadap pendapat dan pemikiran para filosof dengan menggunakan kaidah mazhab Asy'ariyah.
5. *Faishal At Tafriqah Bainal Islam Wa Zanadiqah*.

Kedua, dalam ilmu ushul, fikih, filsafat, manthiq dan tasawuf, beliau memiliki karya yang sangat banyak. Secara ringkas dapat kita kutip yang terkenal, di antaranya:

- (1) *Al Mustashfa Min Ilmil Ushul*. Merupakan kitab yang sangat terkenal dalam ushul fiqih. Yang sangat populer dari

buku ini ialah pengantar manthiq dan pembahasan ilmu kalamnya. Dalam kitab ini Imam Ghazali membenarkan perbuatan ahli kalam yang mencampur adukkan pembahasan ushul fikih dengan pembahasan ilmu kalam.

- (2) *Mahakun Nadzar*.
- (3) *Mi'yarul Ilmu*. Kedua kitab ini berbicara tentang mantiq dan telah dicetak.
- (4) *Ma'ariful Aqliyah*. Kitab ini dicetak dengan tahqiq Abdulkarim Ali Utsman.
- (5) *Misykatul Anwar*. Dicetak berulang kali dengan tahqiq Abul Ala Afifi.
- (6) *Al Maqshad Al Asna Fi Syarhi Asma Allah Al Husna*. Telah dicetak.
- (7) *Mizanul Amal*. Kitab ini telah diterbitkan dengan tahqiq Sulaiman Dunya.
- (8) *Al Madhmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi*. Oleh para ulama, kitab ini diperselisihkan keabsahan dan keontetikkannya sebagai karya Al Ghazali. Yang menolak penisbatan ini,

diantaranya ialah Imam Ibnu Shalah. Banyak pula ulama yang menetapkan keabsahannya. Di antaranya yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

(9) *Al Ajwibah Al Ghazaliyah Fil Masail Ukhrawiyah.*

(10) *Ma'arijul Qudsi fi Madariji Ma'rifati An Nafsi.*

(11) *Qanun At Ta'wil.*

(12) *Fadhaih Al Bathiniyah dan Al Qisthas Al Mustaqim.*

Kedua kitab ini merupakan bantahan beliau terhadap sekte batiniyah. Keduanya telah terbit.

(13) *Ijamil Awam An Ilmil Kalam.* Kitab ini telah diterbitkan berulang kali dengan tahqiq Muhammad Al Mu'tashim Billah Al Baghdadi.

(14) *Raudhatuth Thalibin Wa Umdatus Salikin,* diterbitkan dengan tahqiq Muhammad Bahit.

(15) *Ar Risalah Alladuniyah.*

(16) *Ihya' Ulumuddin.* Kitab yang cukup terkenal dan menjadi salah satu rujukan sebagian kaum muslimin di Indonesia

(17) *Al Munqidz Minad Dhalalah*. Tulisan beliau yang banyak menjelaskan sisi biografinya.

(18) *Al Wasith*.

(19) *Al Basith*.

(20) *Al Wajiz*.

(21) *Al Khulashah*. Keempat kitab ini adalah kitab rujukan fiqh Syafi'iyah yang beliau tulis.<sup>54</sup>



#### 4. Akhir Kehidupan

Al Ghazali dengan sifat kritisnya kadang tidak percaya pada kebenaran semua (oxioma atau sangat mendasar) yang akhirnya melahirkan skeptik.<sup>55</sup> Dia pernah mengutarakan pendapatnya terkait cahaya, sebagai berikut:

“Cahaya itu adalah kunci dari kebanyakan pengetahuan, dan siap yang menyangka bahwa kasyf (pembukaan tabir) bergantung pada argumen-argumen, sebenarnya telah mempersempit rahmat Tuhan yang demikian luas... Cahaya yang dimaksud adalah cahaya yang disinarkan Tuhan dalam hati sanubari seseorang.”

Berdasarkan ungkapan dia tersebut, dapat disimpulkan bahwa satu-satunya pengetahuan yang menimbulkan keyakinan akan

<sup>54</sup> Thabanah Badawi *Muqaddimah Fi At-Tasawwuf* ..... Hal 23

<sup>55</sup> Mustofa, A. *Filsafat Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007). hal 224

kebenarannya bagi Al-Ghazali adalah pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan dengan Tasawuf.<sup>56</sup> Ungkapan ini ada setelah dia tidak merasa puas dengan ilmu kalam dan filsafat serta meninggalkan kedudukannya yang tinggi di Madrasah Nizhamiyah, Baghdad tahun 1095 M dan pergi berdiam di salah satu menara Mesjid Umawi di Damaskus.

Tasawuf Al-Ghazali berbeda dengan tasawuf yang berkembang saat itu. Ia tidak melibatkan diri dalam aliran tasawuf inkarnasi (pantheisme) dan karya-karyanya tidak keluar dari sunnah Islam yang benar. Pengetahuannya tidak berdasarkan hasil-hasil argumen Ilmu Kalam. Sehingga dari saat tersebut, tasawuf mulai digandrungi masyarakat lagi.

Didalam Tabaqat al-Subki menjelaskan bahwa Imam Al-Ghazali melalui peringkat ketidak stabilan pada awalnya dan keadaan menjadi lebih jelas pada peringkat akhir hayatnya. Telah diriwayatkan bahwa beliau pada akhir hayatnya kembali kepada hadis-hadis sahih, dimana beliau sendiri mempelajari dan menghafal kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Dikatakan pada penghujung penghidupannya, beliau telah mendengar Sahih Bukhari dari Abu Sahl Muhammad

---

<sup>56</sup> Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisme* (Jakarta: Bulan Bintang 1978) hal 31

Abdul Hafsi, dan Sunan Abu Daud dari Qadhi Abu al-Fath al-Hakimi al-Thusi.

Diceritakan oleh murid beliau, Abdul Ghafur al-Farisi mengenai tahap akhir penghidupan gurunya: “Pada peringkat akhir beliau telah menunjukkan minat yang mendalam berkenaan hadis al-Mustafa (Hadis Nabi saw) dan mentelaah Sahih Bukhari dan Muslim.

Menurut Ibnu Katsir: “(Pada akhir hayat) dia telah pulang ke negerinya Tus dan tinggal disana, membentuk perhubungan, mengadakan rumah yang baik, menanam tanan-tanaman di kebun yang indah, membaca al-Quran dan menghafal hadis-hadis sahih. Dikatakan pada akhir hayatnya, beliau lebih cenderung kepada mendengar hadis-hadis Bukhari dan Muslim dan menghafalmnya.

Imam Az-Zahabi berkata: “Pada akhir kehidupannya, beliau tekun menuntut ilmu hadis dan berkumpul dengan ahlinya serta menelaah shahihain (Sahih Bukhari dan Muslim). Seandainya beliau berumur panjang, niscaya dapat menguasai semuanya dalam waktu singkat. Beliau belum sempat meriwayatkan hadis dan tidak memiliki keturunan kecuali beberapa orang puteri”.<sup>57</sup>

Adik Imam Al-Ghazali, Ahmad menceritakan saat menjelang ajalnya: “Pada waktu subuh hari Senin, saudaraku Abu Hamid

---

<sup>57</sup> Thabannah Badawi *Muqaddimah Fi At-Tasawwuf* ..... Hal 35

mengambil wudhu lalu shalat. Kemudian beliau berkata: “Bawakan kain kapanku,” lalu diambil dan dicium serta diletakkan di mata sambil berkata lagi: “Aku patuh dan taat untuk masuk kepada malaikat.” Kemudian Al-Ghazali mengunjurkan kakinya dan menghadap ke kiblat dan wafat sebelum matahari terbit.”

Imam Al-Ghazali wafat pada pagi Senin, 14 Jumadil akhir 505H/19 Desember 1111M di Tus dengan kitab hadis atas dadanya. Jenazah beliau dikuburkan di makam al-Tabaran, bersebelahan dengan makam penyair besar yang terkenal, Firdausi.<sup>58</sup>



## B. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak dengan, “Ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung.”<sup>59</sup> Apabila kondisi jiwanya menjadi

<sup>58</sup> Thabaneh Badawi *Muqaddimah Fi At-Tasawwuf* ... Hal 36

<sup>59</sup> Inilah point terpenting yang ditekankan oleh Al-Ghazali dalam mendefinisikan akhlak di atas, yaitu bahwa kondisi di dalam jiwa yang merupakan sumber perilaku harus bersifat tetap (konstan atau istiqamah) “Pasalnya,” kata Al-Ghazali “orang yang mengeluarkan kekayaannya jarang-jarang karena ada kebutuhan yang mendesak, tidak bisa dianggap orang yang dermawan selama sifat tersebut belum mengakar kuat dalam jiwanya. Kami mensyaratkan agar perilaku-perilaku tersebut berjalan secara spontan tanpa melalui proses berpikir dan merenung karena orang yang terbebani ketika mengeluarkan harta atau diam ketika marah dengan susah payah dan merenung terlebih dahulu, maka tidak dapat disebut sebagai orang yang dermawan dan santun –*as sakha' wal hilm.*” (Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*..... Hal 57)

sumber perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji, baik secara akal dan syariat, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang baik, dan apabila yang bersumber darinya adalah perbuatan-perbuatan yang jelek, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang buruk.

Merujuk definisi yang dipaparkan di atas, Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua :

1. Akhlak yang baik (*al-khuluq al-hasan*)
2. Akhlak yang buruk (*al-khuluq as sayyi'*)

Untuk lebih memahami masing-masing makna dari kedua jenis akhlak tersebut, kiranya kita perlu memahami terlebih dahulu penjelasan Al-Ghazali tentang empat unsur yang bisa menjadi standarisasi kebaikan dan keburukan akhlak.

Al-Ghazali mengatakan bahwa Akhlak adalah sebuah kondisi jiwa dan bentuknya yang batin (tidak tampak). Sebagaimana kebagusan bentuk yang dhahir secara mutlak itu tidak sempurna kecuali dengan bagusnya dua mata, tanpa hidung, mulut dan pipi, tetapi kebagusan semuanya harus ada agar kebagusan dhahir menjadi sempurna, maka begitu pula di dalam batin (jiwa) ada empat unsur yang harus baik semua, sehingga kebagusan akhlak menjadi sempurna. Apabila empat unsur ini setara, seimbang, dan sesuai maka kebagusan

akhlak bisa didapatkan, yaitu kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat dan kekuatan adil di antara tiga kekuatan tersebut.<sup>60</sup>

Selanjutnya, Al-Ghazali menjelaskan kebagusanan-kebaikan dari empat kekuatan tersebut. Menurutnya, kebagusan dan kebaikan dari kekuatan ilmu adalah bisa mudah mengenali perbedaan antara benar dan dusta dalam perkataan, antara hak dan batil dalam keyakinan, dan antara baik dan jelek dalam perbuatan. Jika kekuatan ilmu ini baik, maka akan membuahkan hikmah, dan hikmah adalah puncak akhlak yang baik.

Allah berfirman:



*“Barangsiapa dikaruniai hikmah, maka sungguh dia telah dikarunia kebaikan yang banyak.”* (Al-Baqarah: 269)

Kebagusan dan kebaikan dari kekuatan emosi adalah bisa mencegah dan mengendalikan emosi di atas batasan yang dituntut oleh *al hikmah* (kebijaksanaan).

Sedangkan kekuatan syahwat bisa bagus dan baik bila tunduk dibawah kendali akal dan syariat, begitu pula dengan kekuatan adil bisa bagus dan baik dengan menekan syahwat dan emosi dibawah kendali akal dan syariat.

---

<sup>60</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid , *Ihya Ulumuddin* ..... Hal 58

Kemudian Al-Ghazali mempermisalkan 4 kekuatan tersebut. Menurutnya, permisalan akal seperti penasehat yang memberikan arahan, sedangkan kekuatan adil adalah kemampuan. Permisalannya ibarat orang yang melaksanakan isyarat akal. Marah adalah bentuk isyarat yang dilaksanakan. Contohnya seperti anjing buruan yang harus dilatih sehingga ia dilepas dan berhenti berdasarkan isyarat, tidak berdasarkan gejolak syahwat dirinya. Sedangkan contoh syahwat seperti kuda yang ditunggangi untuk mencari buruan; terkadang terarah dan terlatih, dan terkadang tidak.<sup>61</sup>

Sebaliknya, bila kekuatan-kekuatan itu tidak seimbang maka itulah makna akhlak yang buruk. Maka Al-Ghazali mengatakan jika kekuatan emosi terlalu berlebihan maka itu disebut sembrono (*tahawwur*), jika terlalu lemah dan kurang maka itu disebut pengecut. Bila kekuatan syahwat terlalu berlebihan maka itu disebut

---

<sup>61</sup> Sepertinya Al-Ghazali tidak bisa terlepas dari Ibnu Miskawaih karena permisalan yang dikemukakan oleh keduanya hampir sama. Ibnu Miskawaih mempermisalkan daya syahwat, daya emosi dan daya rasional dengan seorang pemburu yang menunggang kuda dengan mengendalikan anjing untuk berburu. Jika orang itu mampu mengendalikan, mengarahkan dan menguasai kuda sekaligus anjingnya, lalu keduanya patuh untuk berjalan, berburu, dan mengikuti seluruh perintah tuannya, maka tidak diragukan bahwa ketiganya akan hidup harmonis, dan sama-sama sejahtera. Tetapi, misalnya, jika kuda tidak patuh, maka ia akan berlari ke arah yang berbahaya sehingga pemburu dan anjingnya akan mengalami kehancuran. Demikian pula jika anjing tidak patuh pada pemburu, maka manakala melihat sesuatu dari kejauhan yang ia sangka buruan, ia akan berlari mengejarnya dan menarik pemburu dan kudanya, sehingga mereka semua mengalami bahaya. Dalam contoh ini terkandung peringatan terhadap berbagai bahaya yang menimpa manusia jika daya rasional tidak menguasai dua daya lainnya, yaitu daya emosi dan daya syahwat. Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, hal 44-45

rakus (*syarah*), dan bila cenderung kurang maka itu disebut impoten (*jumud*).

Jadi, standarisasi yang merupakan karakteristik akhlak yang baik adalah titik tengah antara sesuatu yang terlalu berlebihan (radikal kanan) dan sesuatu yang terlalu kurang (radikal kiri). Misalnya, kedermawanan merupakan akhlak yang terpuji, dan akhlak ini berada di tengah-tengah antara sifat kikir dan mubadzir. Allah Ta'ala telah memberikan pujian dengan berfirman:

*"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir dan adalah (pembelanjaaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian"* (Al-Furqan : 67).

Demikian juga, yang dituntut berkaitan dengan syahwat atau nafsu makan adalah yang normal, tidak rakus dan tidak pula kehilangan selera makan. Allah Ta'ala berfirman:

*maka dan minumlah, dan jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan."* (al A'raf : 31)

Rasulullah juga bersabda:

*"Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan."*

Standarisasi keseimbangan (*mi'yarul I'tidal*) adalah akal akal dan syariat.

Dari sinilah, Al-Ghazali mengambil kesimpulan bahwa induk dan prinsip akhlak sesuai dengan 4 kekuatan di atas ada 4, yaitu *al hikmah* (kebijaksanaan), *asy syaja'ah* (keberanian), *al iffah* (penjagaan diri) dan *al 'adl* (keadilan).<sup>62</sup>

Al-Ghazali mengatakan, "Sesungguhnya induk dan prinsip akhlak ada empat, yaitu *al-hikmah* (kebijaksanaan), *asy-syaja'ah* (keberanian), *al-iffah* (penjagaan diri) dan *al-'adl* (keadilan). Kebijakan adalah kondisi jiwa untuk memahami yang benar dari yang salah pada semua perilaku yang bersifat ikhtiar (pilihan); keadilan adalah kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan syahwat serta menguasainya atas dasar kebijakan. Juga mengendalikannya melalui proses penyaluran dan penahanan sesuai dengan kebutuhan; keberanian adalah ketaatan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekad atau menahan diri; dan penjagaan diri (*'iffah*) adalah terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan akal dan syariat. Maka, dari normalitas keempat prinsip ini muncul semua akhlak yang terpuji."<sup>63</sup>

Al-Ghazali menolak pendapat orang yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah karena tabiat itu tidak bisa berubah dengan mengemukakan dua argumen:

<sup>62</sup> Al-Ghazali, *Miznul 'Amal*, (Darul Hikmah, Beirut, 1986) hal. 60

<sup>63</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin* ..... Hal 58

1. *Al khuluq* adalah bentuk batin sebagaimana *al khalqu* adalah bentuk dahir. Fisik yang dhahir itu tidak mampu dirubah; yang pendek tidak mampu menjadikan dirinya panjang, yang panjang tidak bisa menjadikan dirinya pendek, dan yang jelek pun tidak mampu memperbagus rupanya, begitu pula dengan batin yang jelek, ia berjalan sebagaimana yang dahir; tidak bisa dirubah dan berubah.
2. Mereka mengatakan, kebaikan akhlak itu hanya melenyapkan syahwat dan emosi. Kami sudah mencoba berulang kali dengan perjuangan yang panjang, dan kami tahu bahwa itu termasuk tuntutan dari tabiat, maka ia tidak akan terputus dari anak Adam. Menyibukkan diri dengan hal ini hanya membuang-buang waktu tanpa manfaat. Yang dituntut adalah memutus perhatian hati kepada bagian-bagian yang disegerakan (dunia), tetapi wujudnya tidak mungkin ada (mustahil).

Kemudian Al-Ghazali membantah pendapat mereka dengan mengatakan, Seandainya akhlak tidak mengalami perubahan, maka wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak berarti apa-apa. Dan Rasulullah Shallallâhu ‘alaihi wa sallam tidak akan pernah bersabda, "*perbaikilah akhlak-akhlak kalian*."

Al-Ghazali melanjutkan, “Bagaimana hal itu dipungkiri pada akhlak manusia, padahal perbaikan akhlak pada hewan saja dapat terjadi. Sebab, *al bazi* (sejenis burung predator) dapat diubah dari hewan yang liar menjadi hewan yang jinak. Anjing yang rakus juga bisa dididik, menahan diri dan beretika. Begitu pula dengan kuda dari hewan liar menjadi hewan yang jinak dan patuh. Semua ini merupakan contoh perubahan akhlak. Maka kata Al-Ghazali bahwa memang kita tidak bisa melenyapkan dan memaksakan hilangnya emosi dan syahwat secara total hingga tidak membekas sama sekali; kita tidak akan mampu. Tetapi kalau kita mengekang dan mengendalikan keduanya dengan *riyadhah* dan *mujahadah*, kita mampu melakukannya.<sup>64</sup>

Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan *mujahadah* dan *riyadhatun nafs* di dalam mendidik akhlak bukan mengekang instink yang ada pada dasar biologis manusia, semisal syahwat dan emosi, serta melenyapkan dan menghapus keduanya secara total. Tetapi tujuan *mujahadah* dan pendidikan akhlak adalah mengendalikan dan mendorongnya ke arah yang normal. Syahwat dan emosi merupakan kebutuhan yang penting dan bermanfaat bagi manusia. Al-Ghazali mengungkapkan, “Jika syahwat makanan terputus, maka manusia akan

---

<sup>64</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid . *Ihya Ulumuddin* ..... Hal 58

mati; jika syahwat seksual mati, maka proses berketurunan akan terputus; dan jika emosi tidak ada secara total, maka manusia tidak dapat membela dirinya dari sesuatu yang menghancurkan, hingga akibatnya ia akan hancur.

Jadi, menurut Al-Ghazali, akhlak mengalami perubahan; atau dengan kata lain, akhlak dapat diperoleh melalui proses belajar dan dapat pula diubah melalui proses belajar.<sup>65</sup> Yaitu, dengan mendorong jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut oleh akhlak yang dimaksud. Maka barangsiapa –misalnya- yang ingin mendapatkan akhlak dermawan, maka ia harus berusaha untuk berlaku derma dengan mengeluarkan hartanya sehingga itu menjadi karakternya.

Sekalipun manusia dikaruniai akal yang menjadi sarana untuk berpikir dan merenung tentang tujuan hidup di dunia, tetapi tetap saja

---

<sup>65</sup> Sekalipun demikian, Al-Ghazali tidak memungkiri adanya pengaruh bawaan. Pasalnya, dia menjelaskan bahwa akhlak yang baik disebabkan oleh kekuatan akal dan kesempurnaan hikmah yang normal; juga karena kekuatan emosi dan syahwat yang normal; serta ketaatannya terhadap akal dan syariat sekaligus. Normalitas ini didapatkan melalui dua jalan, yaitu : *Pertama*, kemurahan ilahi dan kesempurnaan fitri, dimana manusia diciptakan dan diberi kesempurnaan akal dan akhlak yang baik serta cukup untuk menguasai syahwat dan emosi, bahkan keduanya dicipta dengan seimbang dan tunduk kepada akal dan syariat sehingga ia menjadi tahu tanpa melalui proses pengajaran dan terdidik tanpa perlu pendidikan. *Kedua*, akhlak tersebut diperoleh melalui *mujahadah* (mendekatkan diri kepada Allah) dan *riyādhatus nafs* (olah batin); maksud saya, membawa jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut akhlak yang seharusnya. Misalnya, orang yang ingin memperoleh akhlak kedermawanan, maka caranya dengan membiasakan diri melakukan perbuatan derma, yaitu mengeluarkan harta. Ia harus menuntut diri melakukan hal itu dengan konsisten dan bersungguh-sungguh, sehingga watak dermawan itu menjadi miliknya dan ia mampu melakukannya dengan mudah. Al-Ghazali, Abu Hamid , *Ihya Ulumuddin* ..... Hal 60

ada di antara mereka yang lebih memperturutkan hawa nafsunya sehingga lambat dalam menerima kebenaran dan nasehat. Perilakunya pun terkadang jauh lebih hina daripada binatang ternak. Ini adalah fakta dan diakui oleh sesiapa saja. Tak terkecuali, Al-Ghazali. Oleh karenanya, beliau membagi manusia dalam hal merubah akhlak menjadi empat tingkatan.

Pertama, orang jalai yang tidak bisa membedakan antara hak dan batil, dan yang bagus dari yang jelek, bahkan dia tetap berada dalam fitrahnya yang terbebas dari semua keyakinan, dan syahwatnya juga tidak sepenuhnya mengikuti kesenangan-kesenangan. Ini adalah yang paling mudah diobati. Ia hanya butuh pembimbing dan motifasi yang mendorongnya untuk mengikuti –nasehat.

Kedua, orang yang mengetahui keburukan dari sesuatu yang buruk, tetapi dia belum membiasakan amal shalih, bahkan amalannya yang buruk diperhias seolah-olah baik; dia tunduk kepada syahwatnya dan berpaling dari kebenaran rasionya karena dikuasai oleh syahwatnya, padahal dia tahu keteledorannya, maka urusannya lebih sulit dari yang pertama karena penyakitnya berlipat-lipat. Karena dia wajib melepaskan kebiasaan buruk yang mengakar kuat dalam dirinya, dan mengarahkan jiwanya kepada hal-hal yang berlawanan –dengan kebiasaan buruknya.

Ketiga, orang yang meyakini bahwa yang buruk itu adalah benar dan bagus. Orang seperti ini, kata Al-Ghazali, tidak bisa diharapkan penyembuhannya kecuali hanya segelintir saja yang bisa disembuhkan, karena sebab-sebab kesesatannya berlipat-lipat.

Keempat, orang yang tumbuh di atas keyakinan yang rusak, dan terdidik dalam mengamalkan keyakinannya tersebut; dia melihat keutamaannya dalam banyaknya kejahatan, pembantaian nyawa manusia, dan berbangga-bangga dengan kerusakannya, dan dia menganggap itulah yang bisa mengangkat kedudukannya. Maka, orang ini, kata Al-Ghazali, tingkatan yang paling sulit diobati. Permisalannya seperti, termasuk penyiksaan adalah melatih serigala agar beretika, dan mencuci yang hitam agar bisa menjadi putih.

Selanjutnya, Al-Ghazali menyimpulkan bahwa yang pertama adalah orang bodoh, yang kedua adalah orang bodoh dan sesat, yang ketiga adalah orang bodoh, sesat dan fasik, dan yang keempat adalah orang bodoh, sesat, fasik dan jahat.

Sedangkan teori tentang metode untuk mendidik akhlak, Al-Ghazali mempermisalkan kasus sehat dan sakitnya badan sebagai contoh untuk menjelaskan sehat dan sakitnya jiwa. Beliau mengatakan, Sesungguhnya kesehatan badan ada pada normalitas kondisinya, dan sakit badan bersumber dari kecenderungan kondisi badan untuk

menjauhi normalitas. Demikian pula, normalitas pada akhlak merupakan kesehatan jiwa, dan kecenderungan untuk menjauhi normalitas adalah penyakit atau gangguan.<sup>66</sup>

Maka, Al-Ghazali menawarkan *Mujahadah dan Riyadhatun Nafs* sebagai cara untuk mengobatinya :

Maksud dari *mujahadah dan riyadhatun nafs* dalam mendidik akhlak, menurut Al-Ghazali adalah mendorong jiwa untuk melakukan amalan-amalan yang dituntut oleh akhlak yang dituntut.<sup>67</sup> Maknanya, cara untuk memperbaiki jiwa adalah dengan menghilangkan berbagai kenistaan dan akhlak buruknya, serta meraih keutamaan dan akhlak-akhlak yang baik, sebagaimana cara untuk mengobati anggota badan yang sakit adalah dengan menghilangkan penyakit dan mengusahakan kesembuhannya.

Al-Ghazali mengemukakan, “Kondisi badan yang umum adalah yang normal. Perut terancam bahaya karena makanan-makanan, keinginan-keinginan dan berbagai kondisi. Demikian pula, semua anak kecil dilahirkan dalam keadaan fitri, tetapi kedua orang tuanya yang menjadikannya Nashrani, Yahudi atau Majusi. –Atau dengan kata lain, melalui proses pembiasaan dan pendidikan, maka kenistaan-kenistaan diperoleh. Badan pada mulanya tidak diciptakan dalam keadaan

<sup>66</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid , *Ihya Ulumuddin* ..... Hal 65

<sup>67</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid , *Ihya Ulumuddin* ..... Hal 66

kurang sempurna, tetapi ia menjadi sempurna dan kuat melalui proses pertumbuhan dan pemeliharaan dengan makanan. Demikian pula jiwa, ia diciptakan dalam keadaan kurang, yang bisa mengalami kesempurnaan. Jiwa mengalami kesempurnaan melalui proses pendidikan dan pengajaran akhlak serta santapan ilmu. Jika mengubah kenormalan badan yang sakit hanya dapat diatasi dengan lawannya misalnya, panas dengan dingin atau sebaliknya, dingin dengan panas begitu pula akhlak buruk yang merupakan penyakit hati juga dapat diobati dengan lawannya. Oleh karena itu, penyakit kebodohan diobati dengan belajar, penyakit bakhil diobati dengan berusaha dermawan, penyakit sombong diobati dengan sikap rendah hati, dan penyakit rakus diobati dengan mengurangi selera makan.<sup>68</sup>

Setelah itu, Al-Ghazali memperingatkan bahwa mengobati hati atau jiwa itu lebih utama daripada mengobati badan yang sakit. Karenanya sakitnya badan hanya akan berujung kepada kematian sementara sakitnya hati akan mengekal setelah mati selama-lamanya.

Tetapi, bila perilaku sudah menjadi karakter dan mengakar kuat di dalam jiwa, maka harus digunakan metode *tadrij* (bertahap) yaitu dengan memindahkan si individu dari akhlak yang buruk menuju akhlak lain yang lebih ringan, dan terus seperti itu hingga akhirnya ia

---

<sup>68</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin* ..... Hal 67

terbebas dari akhlak buruk yang harus dihilangkan. Cara seperti ini, menurut Al-Ghazali, dapat diterapkan pada semua akhlak buruk. Misalnya, jika seseorang melihat kerakusan menguasai dirinya, maka ia harus berpuasa dan mengurangi makan. Setelah itu, ia harus memaksakan diri menyediakan makanan yang enak dan memberikannya kepada orang lain dan ia sendiri tidak boleh memakannya, sehingga jiwanya kuat menghadapi hal itu. Alhasil, kesabaran menjadi kebiasaan dan kerakusan akan menghilang.

Agaknya, ada kesamaan antara metode Al-Ghazali dalam menggunakan pendekatan penahapan ketika mengobati akhlak yang buruk dengan metode Al-Kindi dan Abu Bakar Ar-Razi dalam menggunakan pendekatan yang sama ketika melakukan terapi yang pertama terhadap kesedihan, dan membebaskan yang kedua dari hawa nafsu dan syahwat.

Terlihat bahwa Al-Qur'an telah mendahului Al-Kindi, Ar-Razi dan Al-Ghazali dalam menggunakan pendekatan penahapan dalam memperbaiki perilaku. Al-Qur'an telah menggunakannya dalam mengatasi pengaruh khamer dan riba'. Sebab Al-Qur'an tidak mengharamkan keduanya secara langsung, tetapi mengharamkan keduanya secara bertahap. Al Qur'an menjauhkan manusia dari khamer dan riba secara bertahap sampai diharamkan secara total.

Para terapis behavioral mulai menggunakan metode ini pada abad XX dengan mengikuti metode *shaping* yang digunakan Skinner dalam penelitian-penelitiannya tentang respon bersyarat (*conditioning response*). Joseph Wolpe menggunakan metode ini dalam melakukan terapi *phobia* (rasa takut) yang berkaitan dengan hal-hal tertentu, yaitu dengan melakukan respon yang bertentangan dengan *phobia*. Misalnya, bersikap rileks terhadap rangkaian benda-benda yang mirip dengan sesuatu yang mirip dengan sesuatu yang menimbulkan ketakutan secara bertahap. Tetapi cara itu disusun dalam sebuah sistematika yang bertahap, mulai dari sesuatu yang paling sedikit menimbulkan ketakutan hingga yang paling banyak.

Dalam hal ini, sesuatu yang memang ditakuti seseorang dan menjadi tujuan terapi diletakkan pada tingkat yang tertinggi. Kemudian terapi dimulai dengan mengajarkan kepada si klien untuk bersikap rileks ketika membayangkan sesuatu yang dapat menimbulkan tingkat ketakutan yang lebih besar. Terapi harus terus dilakukan sampai rasa takut tersebut hilang. Demikianlah, terapi berlanjut dengan membebaskan diri secara bertahap dari ketakutan yang berkaitan dengan rangkaian benda-benda yang menimbulkan ketakutan hingga terapi berakhir jika si klien merasa terbebas dari ketakutan terhadap benda yang berada di puncak rangkaian tersebut.

Pada dasarnya, itulah awal mula terapi pembebasan diri dari rasa ketakutan terhadapnya.

Tetapi perlu dicatat bahwa terapi akhlak yang buruk, dalam pandangan Al-Ghazali, meniscayakan aspek teoritis dan praktis, dan penyembuhan hanya terjadi melalui proses yang bersifat teoritis dan praktis secara bersamaan. Teoritis berarti mempelajari dan menganalisa akhlak yang buruk, dan praktis bermakna merubah akhlak buruk tersebut dengan akhlak yang berlawanan.

Jadi, metode Al-Ghazali dalam merubah akhlak yang buruk adalah dengan mempelajari akhlak tersebut, dan memaksakan diri melakukan akhlak yang berkebalikan dengan akhlak tersebut.

### C. Peran Tasawuf Tasawuf Dalam Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali

Metode pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ada dua yaitu; pertama, *mujahadah* (Usaha yang sungguh-sungguh) dan *riyadhah* membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang dan memohon karunia Ilahi.

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah: pendidikan non formal dan non formal. Pendidikan non formal dalam keluarga. Al-Ghazali menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan

(*uswah al hasanah*). Anak dibiasakan melakukan kebaikan. Pergaulan anak perlu diperhatikan.

Orang tua wajib menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan formal. Diperlukan pujian dan hukuman (*reward and punishment*). Anak punya hak istirahat dan bermain. Al-Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang ikhlas, bertanggung jawab, mengamalkan ilmunya. Kewajiban murid adalah: menjaga kebersihan hati, tidak sombong dan tidak menentang guru, dalam belajar diniatkan untuk bertaqarrub kepada Allah.

Adapun metode-metode yang digunakan tasawuf dalam pendidikan akhlak antara lain:

#### 1. Metode Mujahadah dan Riyadhah

Maksud dari mujahadah disini adalah usaha yang sungguh-sungguh dalam melatih jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun *riyadhah* adalah melatih diri, yakni bersusah payah melakukan amal perbuatan yang bersumber kepada akhlak yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan.<sup>69</sup>

Kaitanya dengan metode pendidikan akhlak, *mujahadah* dan *riyadhah* dapat dilakukan dengan membebani jiwa dengan melakukan

---

<sup>69</sup> M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1988), hal 93

amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada perangai yang baik. Dari sini dapat diambil contoh bahwa orang yang menginginkan menjadi pemurah hatinya, maka dapat dilakukan dengan membebani dirinya dengan melakukan perbuatan yang dermawan, yaitu mendermawakan hartanya. Maka jiwa akan selalu cenderung berbuat baik, dan terus menerus melakukan mujahadah (menekuni) perbuatan tersebut, yang akhirnya menjadi watak. Dari pada itu pula orang yang ringan tangan dalam perbuatan baik pada akhirnya menjadi seorang dermawan.

Begitu juga orang yang ingin menjadikan dirinya berjiwa *tawadhu'* (Rendah Diri) kepada orang yang lebih tua, maka dapat ditempuh dengan cara senantiasa membiasakan diri bersikap *tawadhu'*, dan jiwanya benar-benar menekuni terhadap perbuatan tersebut, sehingga hal tersebut menjadi akhlak dan wataknya, yang akan mudah berbuat sesuai dengan watak itu.<sup>70</sup>

## 2. Metode Keteladanan

Akhlak yang baik tidak hanya dapat diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riyadhah. Namun juga dapat diperoleh lewat teladan, yaitu mencontoh dan meniru orang yang dekat dengan-Nya.

---

<sup>70</sup> M. Abdul Quasem, *Etika* ....hal 93

Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur.

Kebutuhan pokok manusia akan teladan muncul karena adanya naluri (*ghazirah*) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu adanya *taqlid* (peniruan).

Naluri ini muncul dalam diri seseorang tanpa di sadari di sebabkan adanya hasrat yang mendorong seseorang. Orang dewasa, orang kuat dan pemimpin. Begitu juga naluri untuk tunduk dan patuh. Peniruan alamiah ini hanyalah salah satu jenis taqlid yang ada, karena masih banyak jenis taqlid yang lain, yang sesuai dengan keadaan masyarakat.

Dalam pendidikan Islam sendiri, terdapat tiga macam anasir taqlid, yaitu:

*Pertama:* keinginan untuk meniru dan mencontoh. Setiap individu selalu terdorong oleh keinginan halus untuk meniru semua gerak, tingkah laku serta aksen orang yang di kaguminya. Contoh nyata peniruan yang dilakukan mayoritas masyarakat terhadap semua yang di lakukan para artis. Peniruan tersebut tidak hanya terbatas kepada hal-hal yang bersifat positif, namun juga merambah kepada hal yang negatif. Dan yang demikian inilah yang membahayakan, sebab apabila sesuatu yang negatif tersebut diikuti dan dijadikan kebiasaan orang

yang mengikutinya, maka orang yang demikian itulah yang akan menanggung dosanya.

*Kedua*, kesiapan untuk meniru. Maksudnya setiap batasan usia selalu memiliki kesiapan dan potensi tertentu. Terkait hal ini, dapat di ambil contoh dari ajaran Islam, yang mana dalam Islam sendiri tidak menyuruh anak yang belum menginjak usia tuju tahun untuk mengerjakan puasa Ramadhan. Namun Islam juga tidak melarang anak tersebut untuk melaksanakan dan belajar puasa.

Hal mendasar yang harus di pertimbangkan adalah kesiapan dan potensi anak sewaktu di minta untuk mencontoh dan meniru seseorang, salah satunya adalah situasi masa. Pada saat seperti ini biasanya individu selalu mencari sebab-sebab konflik yang ada dalam masyarakat. Karena telah kehilangan kendali serta pegangan maka seseorang dengan sendirinya akan mencari sosok yang dijadikan panutan, dengan harapan akan mendapatkan rasa aman dari kelompok tersebut.

Peniruan ini di sebabkan tidak kuasanya perasaan dalam menghadapi kekuasaan.

Pihak yang kalah akan patuh dan meniru apa yang di lakukan oleh pihak yang mengalahkan. Orang yang di pimpin akan meniru pimpinanya serta anak akan meniru apa yang di lakukan orang tua.

Unsur *ketiga*, tujuan. Segala sesuatu pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Begitu juga dengan peniruan, juga mempunyai tujuan. Tujuan tersebut kadang dapat di sadari dan kadang tanpa di sadari oleh pihak yang meniru. Salah satu bentuk tujuan yang tidak di sadari adalah tujuan biologis, bersifat naluriah, tujuan ini biasanya nampak pada anak kecil dan hewan. Pengarahan tujuan ini tampak dalam pencarian perlindungan orang lemah kepada orang yang dianggap kuat. seperti anak yang mencari banyak teman agar tidak di jadikan bahan olokan. Sehingga Si peniru yang merasa dirinya lemah akan mendapatkan perlindungan dan memperoleh kekuatan seperti orang yang dikagumi.<sup>71</sup>

Apabila peniruan ini disadari, dan disadari pula tujuannya, maka peniruan tersebut tidak sekadar ikut-ikutan, akan tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan.

Dari penerapan metode keteladanan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode keteladanan mempunyai peran yang signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan akhlak. Karena secara psikologi, anak didik banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figur atau panutanya. Oleh karena itu keteladanan

---

<sup>71</sup> An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992) hal 368

banyak kaitanya dengan perilaku (moral) dan perilaku atau akhlak yang baik adalah tolak ukur atas keberhasilan pendidikan.

Dapat diambil suatu contoh, suatu bangsa dikatakan baik jika akhlak pemimpinnya baik, sebaliknya sebuah negara dikatakan buruk jika akhlak pemimpinnya juga buruk. Karena perilaku rakyat pada umumnya mengikuti perilaku figur atau yang memimpin. Sehingga dalam hal ini, keteladanan yang paling layak adalah sebagai mana yang telah diajarkan Nabi kepada umatnya, yang mana beliau adalah suri teladan yang terus menerus bagi seluruh manusia, suri tauladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, dan selalu actual dalam kehidupan manusia.

Karena itu, keberhasilan peneladanan banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realitas karakteristik yang diteladankan, seperti keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan dan tingkah laku. Dalam kondisi ini pengaruh keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai dengan tanggung jawab dihadapan Allah dalam segala hal yang telah diikuti orang lain, khususnya kepada para pengagumnya.

### 3. Metode Pembiasaan

Metode selanjutnya adalah pembiasaan, dalam kaitanya dengan pendidikan akhlak, dikatakan pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak atau seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntun agama.

Pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap anak sejak kecil. Karena pada saat tersebut anak mempunyai rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah larut terhadap kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Oleh sebab itu pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam jiwa anak.

Terkait dengan metode pendidikan akhlak ini, pandangan ahli pendidikan Amerika Serikat, John Dewey, sebagaimana dikutip oleh Ali Jumbulati menyatakan:

*"Pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan murid secara terus menerus".<sup>72</sup>*

Pendapat di atas memberikan penjelasan bahwa kunci dari kesuksesan adalah kesabaran dan istiqomah, dengan artian perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus. Begitu juga dalam pendidikan khususnya dalam pembentukan moral (*akhlak*) anak, dibutuhkan

---

<sup>72</sup> Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi. 2002. di terjemah H.M. Arifin. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 157

kesabaran ekstra serta perlu adanya tindak lanjut. Artinya dengan tindak lanjut ini, anak menjadi terbiasa dan tidak ada unsur keterpaksaan. Hal ini juga berkaitan dengan apa yang di kata-kata oleh Nabi bahwa mengubah karakter anak itu lebih sulit dari pada memindahkan gunung. Sehingga dengan aspek kontinuitas ini moral akan terbentuk dengan sendirinya.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak menurut Jhon Dewey adalah (*learn by doing*) belajar dan berkegiatan yang meliputi sifat jujur, sopan, suka menolong dan sebagainya. Ahli pendidikan dari Amerika ini mengatakan bahwa moral tidak dapat di bentuk dengan jalan memasukkan cerita-cerita kepada anak, sehingga cerita yang di sampaikan tidak mungkin menjadi dapat di transformasikan untuk menjadi akhlaknya, namun dalam membentuk akhlak ini dapat di lakukan dengan jalan praktek nyata yang memang dilakukan secara terus menerus, dengan praktek ini akan menghasilkan perilaku sebagai watak, dan moralitas (*akhlak*).

Dan apabila sudah menjadi kebiasaan maka watak itu yang akan menjadi kepribadianya.

Akan tetapi dalam metode pembiasaan ini, harus memenuhi syarat yang harus dipenuhi ketika diaplikasikan dalam pendidikan akhlak:

- a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat. Usia bayi dinilai waktu yang tepat untuk mengaplikasikan metode ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang sangat kuat dalam menerima pengaruh lingkungan dan secara langsung dapat membentuk kepribadian anak.
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram. Sehingga akan terbentuk kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri. Sehingga dengan metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak ini, penulis menyimpulkan bahwa pembiasaan pada intinya adalah pengamalan. Karena apa yang dibiasakan itulah yang diamalkan. Dapat diambil suatu contoh seorang anak yang selalu bertanya, karena anak tersebut terbiasa bersikap kritis.

Begitu juga dengan pendidikan akhlak, seorang yang senantiasa terbiasa bersikap sopan penuh tata krama, maka dimanapun berada orang tersebut senantiasa berakhlak (*bermoral*) dengan sikap

yang sopan dan lemah lembut. Hal ini disebabkan kebiasaan berlaku sopan tersebut terbentuk dari apa yang diamalkan dalam kesehariannya.

#### 4. Metode Pemberian Nasihat

Metode selanjutnya yang digunakan dalam pendidikan akhlak adalah metode nasihat. Dinamakan nasihat karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu sendiri tidak tetap, oleh karena itu pemberian kata-kata juga harus diulang-ulang. Dari sini terlihat bahwa pemberian nasehat tidak cukup hanya sekali, namun nasehat diberikan secara kontinue dan berkesinambungan. Nasihat yang berpengaruh, membuka jalan ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakannya dan menggoncangkan isinya dalam waktu tertentu, tak ubahnya seperti seorang peminta-minta yang berusaha membangkitkan kenistapaanya sehingga menyelubungi seluruh dirinya, akan tetapi jika tidak dibangkit-bangkitkan maka kenistapaan itu akan terbenam kembali. Oleh sebab itu dalam pendidikan akhlak, nasehat saja tidak cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu di ikuti dan di teladani. Nasehat yang jelas dan dapat di

pegangi adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar dan tidak bergerak.<sup>73</sup>

Sehingga aplikasi metode nasihat dalam pendidikan akhlak tetap membutuhkan sebuah keteladanan yang baik, jika sudah tercapai teladan yang baik, nasihat akan sangat berpengaruh dalam jiwa, yang selanjutnya akan menjadi sebuah pendorong dalam pembentukan akhlak.

Dalam pemberian nasihat ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, sebagaimana dalam Al-Qur'an sendiri yang berisi sentuhan-sentuhan yang halus, lembut dan menyentuh perasaan, sehingga dengan ini jiwa akan tergugah yang selanjutnya terbentuk jiwa dan pribadi yang luhur.

Penggunaan metode nasihat ini juga kerap dibutuhkan oleh manusia dewasa, hal ini disebabkan kadang kali orang dewasa sendiri belum bisa mengambil sebuah teladan yang baik, teladan itu pun juga belum tentu bisa membuat orang menjadi baik.

Dapat diambil contoh kadang seorang hakim juga tidak bertindak adil sehingga orang terhukum diperlakukan semena-mena, penguasa bertindak berlebihan sehingga rakyat tertindas, yang semua

---

<sup>73</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, diterjemah oleh Salman Harun. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993) hal 334

itu didorong oleh kelemahan dan hawa nafsu yang merupakan fitrah alamiah manusia.

Oleh karena itu, dengan metode nasehat dalam pendidikan akhlak penulis dapat memberi analisis dengan pemberian berbagai macam nasihat membuat orang tersentuh dan tergugah jiwanya. Setelah seseorang tersentuh maka secara otomatis akan beramal dan bertingkah laku yang lemah lembut yang penuh tata krama.

Sehingga dengan terrealisasinya metode nasihat ini, yaitu terciptanya jiwa yang suci dan bersih dapat menjadikan seseorang atau masyarakat berperilaku luhur, menjauhi segala kemungkaran, menegakkan keadilan, mengerjakan yang ma'ruf serta sama-sama menjalankan perintah Allah. Yang semua itu merupakan cerminan dari akhlakul karimah.

## 5. Metode Kisah

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Karena kisah khususnya yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis mempunyai beberapa keistimewaan dan dampak edukatif psikologis

yang sempurna, rapi serta jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.<sup>74</sup>

Disamping itu pula dalam metode kisah melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktifitas dalam jiwa, yang selanjutnya dapat memotivasi manusia untuk merubah perilaku dan memperbarui tindakanya sesuai dengan tuntunan, pengarahan serta pengambilan pelajaran dari akhir kisah tersebut.

Dalam kaitanya dengan pendidikan akhlak, kisah mempunyai peran yang cukup urgen terhadap pembentukan moral seseorang, karena dengan metode kisah ini dapat mendekatkan seseorang kepada nilai-nilai dan ajaran yang sedemikian rupa dengan gambaran yang jelas dan hidup.

Dapat diambil sebuah contoh, kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu kisah Nabi Yusuf yang merupakan sosok yang sabar terhadap berbagai musibah dalam rangka berdakwah di jalan Allah. Dan gambaran Zulaikha, sosok wanita yang hidup mewah, terbuai oleh gejolak hawa nafsu. Hati wanita tersebut dikendalikan oleh nafsu dan erotik yang mendorongnya untuk berbuat. Karena hasratnya tidak

---

<sup>74</sup> Thoha, Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Kerjasama IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar, 2004) hlm.123

tercapai maka ia menjebloskan seseorang insan yang ikhlas dalam penjara.

Pada bagian kisah selanjutnya, ditampilkan saudara-saudara Yusuf sebagai gambaran orang yang didorong bisikan-bisikan, kecemburuan, hasad, dengki, serta bersekongkol untuk berbuat jahat. Kemudian tampil pula Ya'kub sebagai figur orang tua yang mencintai putranya yang sebenarnya adalah seorang Nabi yang sabar dan tabah.

Dari penggalan kisah diatas, dapat diambil pelajaran bahwa dengan kisah tersebut, mengarah kepada terserapnya nilai-nilai akhlak dan ajaran agama, yaitu bagaimana seorang yang benar-benar bisa berakhlak baik dan menjauhi akhlak buruk.

Sehingga dengan metode ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan kisah dapat dijadikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan akhlak. Yang mana setelah seseorang memahami dan merenungi kisah yang telah didapat, langkah selanjutnya adalah mengambil pelajaran terhadap nilai-nilai positif yang terdapat dalam kisah tersebut.

Dalam hal ini, nilai-nilai positif yang ada benar-benar mendarah daging, sehingga kisah atau cerita yang disampaikan mengarah kepada pembentukan insan shaleh dan sukses, yang teraplikasikan dalam perilaku dan kepribadian yang terpuji.

## 6. Metode Pemberian Ganjaran

Metode selanjutnya dalam rangka pendidikan akhlak adalah metode ganjaran, dalam hal metode ganjaran ini, penulis kategorikan dalam dua hal, yaitu suatu apresiasi positif yang diberikan kepada anak atau seseorang atas perbuatan baik yang dilakukan (*tsawab*). Kedua, pemberian hukuman kepada seseorang atau anak yang telah melakukan perbuatan yang tidak pantas menurut kaca mata agama, dan telah diberi peringatan sebelumnya bahwa perbuatan tersebut bukanlah perbuatan yang terpuji (*'iqab*). Dalam pengertian yang kedua ini merupakan langkah terakhir yang ditempuh dalam memberikan bimbingan dalam rangka membentuk akhlak yang terpuji.

Dalam aplikasinya metode yang pertama, yaitu pemberian apresiasi terhadap individu yang telah berbuat kebaikan, hendaknya seorang pendidik katakanlah guru, memberikan sesuatu yang berkesan dalam jiwa anak didik. Sehingga dengan pemberian tersebut dapat meningkatkan semangat anak didik untuk senantiasa berbuat dan bertingkah laku yang baik, serta memberikan dampak pada kejiwaan anak agar senantiasa melakukan perbuatan yang positif dan progresif yang selanjutnya menjadi sebuah keharusan dan kebiasaan yang harus dilaksanakan.

Disamping itu pula dengan pemberian ganjaran (*tsawab*) ini diharapkan menjadikan sebuah dorongan bagi anak didik lain agar berbuat yang sedemikian rupa, sehingga juga melakukan perbuatan yang terpuji.

Adapun aplikasi dari ganjaran (*'iqab*) dalam pendidikan akhlak adalah bahwasanya penggunaan metode ini dijadikan sebagai jalan terakhir dari metode-metode yang telah ada serta tidak menyakiti anak didik. Yang mana tujuan dari metode ini adalah untuk menyadarkan seseorang dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.

Apabila pemberian ganjaran berupa hukuman ini memang harus dilakukan, seyogyanya memperhatikan syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam pemberian hukuman, yaitu:

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
- b. Harus didasarkan pada alasan “keharusan”
- c. Harus meninggalkan kesan di hati anak didik.
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Akan tetapi jika terpaksa harus melaksanakan hukuman, sebaiknya diberi peringatan dan ancaman terlebih dahulu. Janganlah

menindak anak didik dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberikan motivasi dan persuasi dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan cara lain agar ia kembali dalam tingkah laku yang baik.

Jika memang sudah terpaksa memukul, cukuplah pukulan sekali yang menimbulkan rasa jera dalam diri anak, karena pukulan yang diberikan berulang-ulang menyebabkan anak merasa ringan, dan memandang hukuman tersebut sebagai suatu yang remeh. Sehingga dengan penggunaan metode ini diharapkan akhlak atau tingkah laku terpuji yang telah dilakukan anak didik semakin menjadi baik dan menjadi panutan teman-temannya, serta kesalahan atau tingkah laku buruk yang telah dilakukan segera dirubah dan diinsyafi, yang pada akhirnya tercapainya tingkah laku yang terpuji.

Dari berbagai macam metode pendidikan akhlak yang ada, terlebih dari apa yang terdapat dalam konsep tasawuf dan *tazkiyat al-nafs*, yaitu adanya suatu keseimbangan. Adanya keseimbangan disini merupakan ciri-ciri dari tingginya budi pekerti, sehingga manusia benar-benar mencapai derajat *i'tidal*, yaitu keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifat yang berlawanan.

Maka dalam pendidikan akhlak harus dapat membangun pribadi yang berakhlak, yang kesadaran dalam berakhlak itu muncul dari anak didik sendiri.

Nilai-nilai akhlak harus meresap dan terserap dalam diri anak didik. Sehingga dalam hal ini pendidikan akhlak harus dilakukan secara terus menerus dan membutuhkan waktu yang lama.

Apabila akhlak telah menjadi watak dan kebiasaan, maka anak didik tidak akan mampu melanggarnya, karena tidak mudah bagi seseorang untuk melanggar kebiasaan yang sudah berakar dan sudah menjadi kebiasaan. Jika kebiasaan berakhlak baik terbentuk dalam waktu yang lama, maka akan lama pula untuk menghilangkannya. Dan jika akhlak telah merasuk dalam jiwa seseorang dan menjadi sebuah sistem dalam seluruh perilaku hidupnya, maka orang tersebut telah bergelar “manusia berakhlak”

Sehingga dengan konsep tasawuf yang teraplikasikan dalam pendidikan akhlak dapat dicapai suatu kebahagiaan yang tercermin dalam pola tingkah laku yang terpuji, salah satu bentuk perilaku terpuji tersebut individu sejauh kesanggupan meniru-niru perangai dan sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pemaaf dan sifat-sifat yang disukai Tuhan seperti sabar, jujur, takwa, ikhlas dan sifat terpuji lainnya.

Akhirnya dengan konsep *Tasaawuf* sebagai metode dalam pendidikan akhlak tersebut juga mampu merubah karakter, serta watak yang dimiliki manusia dengan jalan konsep *Itidal* (keseimbangan), dalam artian manusia mampu memposisikan diri sesuai dengan batas kewajaran. Tipe jiwa yang seperti inilah yang di kehendaki dalam konsep *tazkiyat*, yaitu jiwa yang sudah siap dalam menerima segala bentuk pantulan cahaya Ilahi.

Maksud dari cahaya Ilahi adalah jika dalam hati (*jiwa*) senantiasa muncul gagasan-gagasan positif, ide-ide yang cemerlang, sedangkan gagasan dan ide tersebut akan muncul bila dibarengi dengan adanya ilmu pengetahuan dalam diri manusia lainnya. Sehingga maksud jiwa yang bersih (*zakiyat*) adalah jiwa yang selalu berdzikir kepada Allah, yaitu jiwa yang selalu memasukkan yang hak (*karimah*) dan menghilangkan kebatilan (*madzmumah*).

Sebelum masuk dalam analisis metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak, terlebih dahulu dijelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sangat populer. Pertama, aliran *Nativisme*. Kedua, aliran *Empirisme*, dan ketiga aliran *Konvergensi*.

Aliran *Nativisme* berpendapat bahwa semua faktor yang ada pada individu berasal dari pembawaan yang sudah di bawa sejak lahir,

baik itu berupa bakat, akal serta kecenderungan-kecenderungan yang lain. Orang yang mempunyai bakat yang baik, dengan sendirinya orang tersebut menjadi individu yang baik. Dalam aliran ini seakan-akan tidak butuh adanya pendidikan serta pembinaan terhadap perkembangan individu, karena aliran ini begitu yakin terhadap potensi lahir yang ada dalam diri manusia.

Aliran selanjutnya Empirisme, penganut aliran ini mengatakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor luar, seperti lingkungan, masyarakat serta pergaulan, termasuk pendidikan dan pembinaan yang di berikan. Sehingga aliran ini membutuhkan adanya pembinaan dan pendidikan dalam diri anak, jika pendidikan dan pembinaan yang di berikan itu baik, maka anak tersebut juga menjadi anak yang baik. Aliran ini menganggap begitu besarnya peranan yang diberikan dunia pendidikan dan pengajaran dalam membentuk kepribadian anak.

Aliran yang ketiga adalah Konvergensi, yang mana aliran ini merupakan perpaduan antara aliran Nativisme dan aliran Empirisme. Dalam kaitannya dengan pembentukan anak, menurut aliran ini dipengaruhi oleh dua faktor, pertama internal, yaitu bakat yang di miliki anak dan faktor eksternal yang berupa pendidikan atau

pembinaan yang di buat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan masyarakat.<sup>75</sup>

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dengan berbagai ayat dan hadis dibawah ini:

*“ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Nahl,16:78)*

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia mempunyai potensi untuk dididik, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati sanubari. Potensi tersebut harus di syukuri dengan ajaran, pembinaan dan pendidikan.

Kesesuaian teori konvergensi diatas, juga sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi:

*“Setiap anak yang dilahirkan dengan keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari).*

Apabila aliran konvergensi tersebut dijadikan pijakan dalam rangka pembentukan watak dan karakter anak, maka sekelompok golongan yang mengatakan bahwa akhlak tidak membutuhkan

<sup>75</sup> Arifin, H. M *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), cet. I, hal.

pendidikan dan pembinaan adalah sebuah kesalahan besar. Golongan ini menduga bahwa akhlak manusia akan tumbuh dengan sendirinya karena fitrah manusia, yaitu kecenderungan kepada kebaikan, mereka juga mengatakan bahwa akhlak adalah insting (*ghazirah*) yang sudah ada dalam diri manusia sejak lahir. Dengan demikian golongan ini beranggapan bahwa akhlak akan terbentuk dengan sendirinya tanpa adanya sebuah usaha yang dalam hal ini adalah pendidikan dan pembinaan. Lebih lanjut golongan ini juga menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagai mana terpantul dalam perbuatan lahir. Dapat diambil contoh, orang yang tidak mempunyai bakat tidak dapat dengan sendirinya menambah atau meninggikan bakat tersebut karena perbuatan lahir tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin.

Selanjutnya penulis juga sependapat terhadap golongan yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari para ulama' Islam yang cenderung kepada akhlak. Ibn Miskawaih, Ibn Sina, Al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*muhasabah*).

Al-Ghazali sendiri mengatakan:” Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan

pendidikan, dan tidak ada fungsinya pula hadis Nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian.

Menurut Al-Ghazali manusia menerima perubahan dan penyempurnaan akhlak, ia membagi manusia menjadi empat tingkatan:

1). Pertama, manusia yang lalai, yang tidak dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, antara yang bagus dan yang buruk. Bahkan manusia seperti asal fitrah kejadiannya, kosong dari semua keyakinan. Mereka adalah orang-orang yang bodoh dan mudah sekali menerima pengobatan.

2). Kedua, manusia yang mengetahui keburukan sesuatu yang buruk, tetapi ia tidak membiasakan mengerjakan amal shalih, bahkan senantiasa berbuat jahat, mengikuti hawa nafsunya dan berpaling dari pikiran yang benar. Ia tahu keteledoran perbuatannya. Mereka adalah orang-orang yang bodoh dan sesat, serta lebih sukar pengobatannya dari tingkatan yang pertama.<sup>76</sup>

3). Ketiga, manusia yang meyakini bahwa akhlak yang keji itu harus dipakai dan dianggap baik. Mereka adalah orang-orang yang bodoh, fasik, sesat dan jahat. Orang-orang seperti ini hampir-hampir tidak dapat diobati.

---

<sup>76</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid , *Ihya Ulumuddin* ..... Hal 54

4). Keempat, manusia yang tumbuh pikiran batil dan didikan dengan perbuatan yang batil pula, ia akan menganggap utama terhadap perbuatan jahat yang akan merusak diri. Mereka adalah orang bodoh yang, sesat, fasik dan jahat. Orang tipe seperti inilah yang paling sukar untuk diobati.<sup>77</sup>

Adapun perubahan akhlak yang di maksud adalah perubahan yang tidak merubah total akhlak manusia. Sehingga maksud adanya *mujahadah* dan *riyadha* bukanlah mencegah serta menghilangkan sifat-sifat manusia secara keseluruhan.

Pada permasalahan ini dapat diibaratkan dengan sebuah waduk air yang di bendung, agar tidak terhenti secara total waduk tersebut, di alirkan sedikit demi sedikit sehingga tetap dapat mengalir, namun jika waduk tersebut di bendung total kemudian di alirkan secara keseluruhan, maka apa yang akan terjadi? Pasti kerusakan terjadi dimana-mana karena arus deras dari waduk tersebut. Begitu juga dengan nafsu dalam hal ini berkaitan akhlak, untuk mengendalikannya tidak boleh secara total menahan nafsu tersebut, karena akan berdampak fatal apabila nafsu tersebut bergejolak, yang akan bertindak di luar batas tata aturan yang ada.

---

<sup>77</sup> Al-Ghazali. Abu Hamid , *Ihya Ulumuddin* .... Hal 56

Pada kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui lembaga-lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya akhlak perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada ibu dan bapak, sayang kepada mahluk Tuhan. Keadaan sebaliknya bahwa anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan perbuatan tercela dan seterusnya. Dan ini menunjukkan bahwa akhlak membutuhkan pembinaan.

Dengan adanya uraian diatas jelas mengindikasikan bahwa akhlak merupakan hasil dari adanya pembinaan dan pembinaan dan latihan secara sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak diprogram dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi pendidikan.

Adapun relevansi antara konsep pendidikan dan akhlak di atas, serta kaitanya dengan konsep Tasawuf dalam pemikiran Al-Ghazali,

Telah jelas bahwa dalam pendidikan terdapat unsur untuk mengembangkan dan menumbuhkan potensi dasar manusia.

Potensi terpendam yang di miliki manusia akan muncul seiring dengan dilakukanya proses pendidikan. Sehingga antara pendidikan dengan akhlak ibarat dua mata rantai, artinya hasil perkembangan yang diperoleh lewat pendidikan juga akan diikuti dengan terbentuknya akhlak manusia.

Hal ini juga sesuai dengan teori taksonomi bloom, yang mana dalam pendidikan akan menghasilkan dan membentuk tiga aspek dasar yaitu, kognitif, psikomotorik dan afektif. Dalam segi kognitif, pendidikan akan menumbuhkan kerja otak peserta didik, dalam hal ini pendidikan berfungsi sebagai pembentuk keintelektualan peserta didik. Sedangkan dalam segi psikomotorik, pendidikan dapat berfungsi sebagai pengembang ketrampilan yang dimiliki peserta didik, sehingga dengan psikomotorik ini diharapkan peserta mampu memanfaatkan ketrampilan yang telah dimiliki ketika berada di sekolah maupun ketika telah terjun di masyarakat. Adapun segi afektif, artinya pendidikan lebih memfokuskan terhadap pembentukan sikap dan karakter anak didik, fungsi yang ketiga inilah yang mengarahkan peserta didik untuk melangkah dan bertindak agar sesuai dengan peraturan yang ada. Apalah artinya pendidikan jika hanya

menitikberatkan kepada terbentuknya *life skill* namun tidak dibarengi dengan budi pekerti luhur.

Hal dapat berarti bahwa pendidikanlah yang berperan dalam membentuk akhlak, sehingga terbentuk akhlakul karimah. Disamping itu, semua pendapat pakar baik tentang pendidikan maupun tentang akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan dengan akhlak merupakan satu kesatuan, yang artinya pendidikan sebagai proses yang dilakukan, adapun akhlak merupakan buah dari proses pendidikan tersebut.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi ruhaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu, amarah, syahwat, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bagaimana peran tasawuf dalam pendidikan akhlak (studi pemikiran Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Tasawuf Sangat berperan dalam mendidik dan memperbaiki akhlak, karena dengan *mujahadah* (bersungguh-sungguh) dan *riyadhah* (Latihan) akan berhasil membentuk akhlak dan budi pekerti yang baik, disamping konsep lain yang ada dalam tasawuf, seperti keteladanan, *Istiqomah* (terus-menerus), kisah dan nasehat yang baik dengan tujuannya yaitu: Membersihkan hati dalam berhubungan dengan Allah, Membersihkan jiwa dan pengaruh materi, Menerangi jiwa dari kegelapan, Memperteguh dan menyuburkan keyakinan beragama, Mempertinggi akhlak manusia, Untuk meningkatkan kemajuan rohani, Untuk menuntun kearah kebaikan, Untuk menopang kesempurnaan iman, Untuk mempertajam tanggung jawab eskatologis, dan Untuk mempertajam tanggung jawab terhadap sesama dalam kehidupan.
2. Adapun metode-metode yang digunakan tasawuf menurut pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan kaitannya dengan pendidikan akhlak adalah Metode *Mujahadah* dan *Riyadhah*. Maksud dari *mujahadah* disini adalah usaha yang sungguh-

sungguh dalam melatih jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun *riyadhah* adalah melatih diri. Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan *mujahadah* dan *riyadhatun nafs* di dalam mendidik akhlak bukan mengekang instink yang ada pada dasar biologis manusia, semisal syahwat dan emosi, serta melenyapkan dan menghapus keduanya secara total. Tetapi tujuan *mujahadah* dan pendidikan akhlak adalah mengendalikan dan mendorongnya ke arah yang normal.



## B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang ingin disampaikan oleh penulis dan ditujukan kepada beberapa elemen masyarakat, antara lain sebagai berikut:

### 1. Kepada Praktisi Keilmuan

Kepada Praktisi Keilmuan, hendaknya mengamalkan konsep ajaran islam, salah satu tujuan diutusny Nabi Muhammad saw kepada mereka, yaitu agar menyempurnakan akhlak mulia. Menyempurnakan akhlak mulia dengan bermacam-macam cara dan metode yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadist, salah satunya adalah metode tasawuf *tazkiyatun nafs* dengan *mujahadan*

dan *riyadhah* sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Al-Ghazali, agar kita menjadi Insan Mulia di sisi Sang Pencipta.

## 2. Insitisi Pendidikan

Kepada Insitisi pendidikan, hendaknya menanamkan akhlak mulia kepada anak didiknya, dengan cara *mujahadah* dan *riyadhah* yang harus dimulai oleh semua yang terlibat dalam lembaga pendidikan tersebut, terutama para guru yang menjadi suritauladan bagi anak didiknya. Dan dengan memberikan nasehat-nasehat baik serta cerita-cerita hikmah kepada anak didiknya, baik cerita para Nabi terdahulu maupun cerita orang-orang shaleh.

## 3. Kepada Pemerintah

Demi kemajuan bersama, terutama nusa dan bangsa, diharapkan kepada pemerintah terutama yang terkait dengan pendidikan, agar mengutamakan pendidikan moral atau akhlak agar terciptanya masyarakat Indonesia yang berbudi demi kemajuan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Ahmad, Zainal Abidin. 1975. *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*. Surabaya: Bulan Bintang.
- AR, Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Study Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali. 2005. *Ihya' Ulum al-Din: Pensucian Jiwa*. terj. Muhammad Ereska. Depok: Iqra Kurnia Gemilang.
- , 2003. *Ihya' Ulum al-Din, Jilid I*. terj. Moh. Zuhri. Surabaya: As-Syifa'.
- , 2003. *Tahafut al-Falāsifah*. ter. Ahmad Maimun. Yogyakarta: Islamika.
- , 2002. *Ihya' Ulum al-Din*. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- , 2001. *al-Munqidz Min al-Dlalal*. terj. Masyhur Abadi. Surabaya: Pustaka Progresif.
- , 2002. *Al-Iqtishad Fil I'tiqad*. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- , 1979. *Ihya' Ulum al-Din*. terj. Ismail Jakub. Semarang: As-Syifa'.
- , *Mizan al-Amal*. Tuban: Majalis at-Ta'lif wa al-Khathtath. Tanpa Tahun.
- , *Misykat al-Anwar wa Misfat al-Asrar*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmi. Tanpa Tahun.
- , *Ayyuha al-Walad*. Surabaya: al-Hidayah. Tanpa Tahun.
- Alawy, Zainuddin. 2004. *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik Dan Pertengahan*. terj. Abuddin Nata, dkk. Bandung: Angkasa.

- Al-Hasany, Ahmad bin Muhammad, *Iqadlul Humam fi Syarhi al-Hikam*. Mesir: al-Haramain. Tanpa Tahun.
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh Al-Tuwanisi. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. terj. M. Arifin. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Zuhailly, Wahbah. 1996. *Manhaj al-Tarbiyah Fi Al-Quran wa al-Sunnah*. Damaskus: Mathbah al-Shobah.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, M. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- As, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Badawi, Thabanah *Muqaddimah Fi At-Tasawwuf Al-Islami Wa Dirasah Tahliliyahh Asy-Syakhshiyah Al-Ghazali Wa falsafah Fii Al-Ihya* (Surabaya: Al-Hidayah, 1957)
- Bahreisj, Husein. 1981. *Ajaran-ajaran Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlis.
- Backer, Anton dan Ahmad Charris Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- BM, Munirin. 1997. *Ibn Miskawaih: Filsafat al-Nafs dan Akhlak*. Jurnal STAIN Malang, Edisi No 4.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dunya, Sulaiman. 2002. *Hakikat Pandangan Imam Al-Ghazali*. Surabaya: Pustaka Himah Perdana.
- Ensiklopedi Islam*. 1993. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

- Fakhry, Majid. 1996. *Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Fauqi, Muhammad Hajjaj, *At-Tasawuf Al-Islami Wal Akhlak* (Kairo, Maktabah Al-Azhar, 1995)
- Habisyi, Thoha Dasuki *Al-Janib Al-Akhlaki Fii Fikr Al-Ghazali* (Kairo, Maktaba Al-Azhar, 1998)
- Khalil Ahmad, *Merengkuh Bahagia Dialog Al-Quran Tasawuf dan Psikologi* (UIN Malang Press 2007)
- Handrianto, Budi *Keheningan Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007)
- HAMKA. 1988. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- , 1990. *Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hawwa, Said. 1999. *al-Mustakhlash fi Tazkiyah al-Anfus*, alih bahasa oleh Ainur
- Rofiq Sholeh Tamhid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyah Terpadu*. Jakarta: Rabbani Press.
- Himawijaya. 2004. *Mengenal Al-Ghazali For Teens: Keraguan Adalah Awal Keyakinan*. Bandung: Mizan.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al- Ma'arif.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. terj. Afifuddin. Solo: Media Insani Press.
- Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1994. *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*. Yogyakarta: Sipress.
- Mustofa, A. 2007. *Filasafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia

- Muhajir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin.
- Nata, Abuddin. 2006. *Ahlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Rus'an. 1989. *Intisari Filsafat Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suriasumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sholihin, M dan M. Rosyid Anwar. 2005. *Ahlak Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa.
- S, Asrorun Niam. 2004. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Elsasa.
- Sibawaihi. 2004. *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlurrahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1986. *Al-Ghazali dan Plato Dalam Aspek Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Soejono, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syukur, M. Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press.
- Suprpto. M. Bibit. 2009. *Ensiklopedi Ulama' Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama' Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.

- Surachmad, Winarno. 1994. *Dasar Dan Teknik Penelitian*. Bandung: Trasito.
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tamara, Nasir, dkk (ed). 1984. *HAMKA Di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009. *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang:UIN Press.
- Thoha, Chabib, dkk. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Fak.
- Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2005. *Moralitas Kaula Muda Islam Dititik Nadir*. Jogjakarta: Darussalam Offset.
- Ya'cob, Hamzah. 1978. *Etika Islam*. Jakarta: CV. Publicita.
- Yaljan, Miqdad. 2003. *Kecerdasan Moral: Pendidikan Moral Yang Terlupakan*.
- Terj. Tulus Musthofa, judul asli; *Daurut Tarbiyah al-Akhlaqiyah al-Islamiyah fi Bina'il Fardi wa al-Mujtama' wa al-Hadlarah al-Insaniyah*. Jogjakarta: Talenta.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk. 1983. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

## CURRICULUM VITAE

NAMA : RUSDIANOR  
 TTL : AMUNTAI, 04 JANUARI 1982  
 ALAMAT : JL. BANJAR RT 06 NO. 22 BALIKPAPAN

TENGAH, KALIMANTAN TIMUR  
 PEKERJAAN : DOSEN

## RIWAYAT PENDIDIKAN

NAMA SEKOLAH :  TAHUN TAMAT BELAJAR

TK FAJAR HARAPAN	1987
TK KARYA UTAMA	1988
SDN CAKRU AMUNTAI	1994
MTs Ponpes Rakha Amuntai	1997
MAK Ponpes Rakha Amuntai	2000
UNIVERSITAS AL-AZHAR KAIRO	2005

## RIWAYAT PEKERJAAN

TAHUN 2003	TIM TEMUS IBADAH HAJI- MEKKAH
TAHUN 2005	TIM TEMUS IBADAH HAJI-MADINAH
TAHUN 2005	TRAVEL ONE WAY KAIRO- PERJALAN UMRAH DAH WISATA
TAHUN 2006-2007	DOSEN STIQ AMUNTAI KAL-SEL
TAHUN 2007-Sekarang	DOSEN STAI BALIKPAPAN
TAHUN 2008-Sekarang	DOSEN LP3I BALIKPAPAN